DR. ABDULLAH NASHIH ULWAN

SAAT MU'MIN MERASAKAN KELEZATAN IMAN

Robbani Press

Bila iman telah merasuk ke dalam jiwa, hati, perasaan dan pikiran seorang Mu'min maka ia akan memberikan kelezatan yang tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang yang telah mendapatkannya. Ia akan membuat ringan segala beban kehidupan, membuat manis segala kepahitan, membuat lapang segala kesumpekan, dan membuat nikmat segala penderitaan. Itulah salah satu barometer keimanan yang dijelaskan oleh buku kecil ini. Semoga Anda termasuk orang yang berhasil meraih kelezatan iman.

Abdullah Nasih 'Ulwan

Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman

ROBBANI PRESS
Jakarta, 2001

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Ikhwan yang mulia, mari kita memuja Allah; Rabb yang tiada ilah kecuali Dia. Salam sejahtera untuk pemimpin kita, Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wa Sallam. Keluarganya, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang tetap mengikuti jejak langkah mereka secara baik hingga hari kiamat nanti.

Pembaca tercinta, di antara hal yang sudah diketahui dengan yakin adalah apabila iman kepada Allah Yang Maha Esa itu telah merasuk dalam jiwa dan menghunjam dalam hati muncullah perisai mu'min. Dengan perisai itu ia akan mampu menghadapi kehidupan dan berbagai tipudaya dunia ini. Sebaliknya, jika tidak dibarengi dengan keimanan akan sia-sialah setiap perisai, baik bagi muslim yang aktif maupun yang pasif, penguasa atau rakyat jelata, kaya atau pun miskin. Tanpa iman, tiada artinya kesiagaan apa pun. Tak akan bernilai sedikit pun modal atau simpanannya.

Apakah Iman Itu?

Pembaca budiman, sebenarnya, apakah yang dimaksud dengan iman itu?

Yang dimaksud dengan iman adalah keyakinan mu'min yang mencuat dari lubuk hati bahwa kehidupan dan kematian itu berada dalam genggaman (kekuasaan) Allah. Dan apa pun yang Allah timpakan kepada seorang hamba tiada yang mampu mengelakkannya, sebagaimana jika Allah menghendaki untuk menyelamatkan seseorang tak ada musibah yang akan menimpanya. Demikian pula bila sekumpulan orang berhimpun untuk memberi manfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat memberinya kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk orang tersebut. Begitu juga jika hendak menyusahkan seseorang, mereka tidak akan berhasil kecuali apa yang memang telah Allah gariskan. Setiap mu'min hendaknya memperhatikan firman Allah ini:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَـآ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلَـنَا وَعَلَى اللهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ (التوبة : ٥١)

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang beriman harus bertawakkal". (at Taubah:51)

Setiap pagi dan petang, setiap mu'min sebaiknya mengulang-ngulang firman Allah ini:

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لاَيَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلاَ يَسْتَقْدِمُوْنَ

Maka jika ajal mereka telah datang, mereka tidak dapat mengundurkan atau memajukannya sesaat pun. (QS 7. Al A 'raaf: 34)

Dengan kesadaran dan keyakinan ini, mu'min akan terbebas dari ketakutan, kelemahan dan keresahan disamping terhiasi dirinya dengan keshabaran, keperkasaan, dan keberanian.

Simaklah perkataan Ali karramallahu wajhahu, ketika musuh-musuhnya menyergapnya dalam suatu peperangan. Dari kedalaman kalbunya Ali ra berteriak dengan lantang:

أَيُّ يَوْمِيْ مِنَ الْمَوْتِ أَفِرُّ
يَوْمٌ لاَيُقْدَرُ أَمْ يَوْمٌ قُدِرَ.
يَوْمٌ لاَيُقْدَرُ لاَ أَرْهَبُهُ
وَمِنَ الْمَقْدُوْرِ لاَيَنْجُو الْحَذِرُ.

"Mana hariku
yang bisa kuhindari dari kematian
hari kepastian atau pun ketidak pastian
aku tak gentar pada hari yang tak pasti itu

namun begitu tiba hari kepastian
kewaspadaan pun tak akan mungkin menyelamatkan...

Pada saat pertempuran tengah menggelegar, Fitri bin Fujahah juga tampil dengan untaian kata-katanya yang gempita,

hai medan laga yang membahana,
dengarlah !
aku hendak bicara padamu
cahaya telah terpendar
para ksatria telah berguguran
tak seorang pun mampu menepisnya
jika kau tanyakan tentang langgengnya hari
saat ajal tiba
sekejap pun kau tak peroleh keabadian itu
shabarlah dengan sepenuh keshabaran
dalam kejaran sang maut
karena kau tak akan memperoleh keabadian"

Saudara-saudara kaum Mu'minin.

Iman juga berarti, bahwa seorang mu'min harus yakin atau percaya dari lubuk hatinya yang paling dalam bahwa rizki itu berada dalam genggaman Kekuasaan Allah semata. Jika Allah berkehendak untuk melapangkan rizki hamba-Nya, tak ada seorangpun yang mampu menghalangi-Nya; sebagaimana jika Allah berkehendak untuk membatasi rizki seseorang, niscaya tidak seorang pun yang dapat memberinya. Segala sesuatu yang telah dipastikan untuk dinikmati oleh seseorang, mestilah

orang itu menikmatinya. Dan, manusia juga tidak akan mati sebelum sempurna rizki dan ajalnya. Setiap mu'min seharusnya meletakkan firman Allah ini di hadapannya:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا (الإسراء : ٣٠)

"Sesungguhnya Rabbmu melapangkan dan menyempitkan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya" (al-Isra' :30).

Pada pagi dan senja hari, mu'min juga selayaknya mengulang-ngulang firman Allah:

أَمَّنْ هٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوْا فِي عُتُوٍّ وَنُفُوْرٍ (الملك : ٢١)

"Siapakah yang memberi kamu rizki jika Allah menahan-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri" (al-Mulk:21)

Atas dasar keyakinan dan kesadaran inilah, pribadi mu'min akan terbebas dari ketamakan terhadap dunia, kerakusan, kenakalan kekikiran, dan kebakhilan. Dengan keyakinan dan kesadaran ini terhiaslah dirinya dengan kemuliaan, kemurahan, dan kedermawanan. Bahkan ia melihat kebahagian itu terletak di dalam sikap
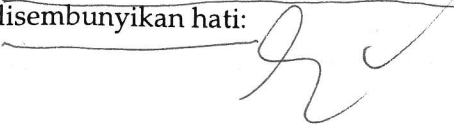
qana'ah dan kehidupan yang sekedarnya saja, yakni jiwa yang ridla dan cukup puas dengan yang sedikit.

Imam Syafi'i rahimahullah bertutur:

اَلنَّفْسُ تَجْزَعُ أَنْ تَكُوْنَ فَقِيْرَةً
وَالْفَقِيْرُ خَيْرٌ مِنْ غِنًى يُطْغِيْهَا
وَغِنَى النُّفُوْسِ هُوَ الْكَفَافُ، فَإِنْ أَبَتْ
فَجَمِيْعُ مَا فِي الْأَرْضِ لاَ يَكْفِيْهَا

gelisah, berkeluh kesah, tidak sabar
adalah tanda dari jiwa yang fakir
kemiskinan lebih baik
dari kekayaan yang berlaku aniaya pada si fakir
sungguh jiwa yang selalu puas
itulah jiwa yang kaya, walau melelahkan
karena segala yang ada di alam raya ini
tak pernah memberikan kepuasan"

Iman juga berarti bahwa dalam setiap lintasan perasaan dan kesadarannya yang paling dalam, setiap mu'min meyakini bahwa Allah senantiasa menyertai, mendengarkan dan memperhatikannya. Dia mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak, serta mengetahui pula pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan hati:

مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوَى ثَلٰثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ وَلاَ أَدْنَى مِنْ ذٰلِكَ وَلاَ أَكْثَرَ إِلاَّ هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَاكَانُوْا ... (المجادلة : ٧)

"Tiada rahasia diantara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempat. Tiada (pembicaraan diantara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan diantara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih dari itu, melainkan Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada" (al-Mujadalah:7)

Pada ayat-ayat-Nya yang lain Allah juga berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لاَيَعْلَمُهَآ إِلاَّهُوَ وَيَعْلَمُ مَافِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلاَّ يَعْلَمُهَا وَلاَحَبَّةٍ فِى ظُلُمٰتِ الْأَرْضِ وَلاَرَطْبٍ وَلاَيَابِسٍ إِلاَّ فِى كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ (الأنعام : ٥٩)

"Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di darat dan apa yang di laut. Tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatupun yang basah ataupun yang kering melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)" (al-An'am:59)

Dengan keyakinan dan kesadaran inilah, mu'min akan terbebas dari kungkungan deskruktif hawa nafsu, dorongan-dorongan nafsu amarah (kejahatan), bisikan syetan, serta fitnah wanita dan harta. Ia akan selalu merasakan *muraqabah* Allah, tulus ikhlas seraya memohon pertolongan hanya kepada-Nya Setiap aktifitas yang dilakukannya akan ia tunaikan dengan penuh amanah, serius, dan dirampungkan secara baik. Demikian pula jika berjalan di tengah-tengah manusia lainnya, ia hadir dalam sepenuh kemanusiaannya, sejajar seperti manusia lainnya, penuh kebaikan dan ketaqwaan; kehadirannya membawa angin segar bagi yang lainnya. Juga saat ia membaur dalam masyarakat, dituntutnya masyarakat itu dalam penuh kearifan dan bijak bestari.

Simaklah kata-kata sang pujangga muslim ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ يَوْمًا فَلاَ تَقُلْ ❖
خَلَوْتُ وَلٰكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيْبٌ.

وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفِلُ سَاعَةً ❖
وَلاَ أَنَّ مَا تُخْفَى عَلَيْهِ يَغِيْبُ.

"jika kau sunyi seorang diri
jangan kau bilang aku sepi sendiri
namun ucapkan olehmu
Malaikat Raqib tetap bersamaku

jangan kau kira Allah lengah
walau sesaat
apapun yang tersembunyi
segalanya tak ada yang misteri bagi Allah

Bagaimanakah Merasakan Lezatnya Iman?

Nabi dan Pemimpin da'wah kita Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam menunjukkan kepada kita akan cara-cara (manhaj) ilmiah tentang bagaimana mu'min dapat mereguk lezatnya iman dan manisnya Islam. Apakah manhajnya itu? Jawabannya terhimpun dalam sabda Nabi Sallallahu Alaihi Wa Sallam:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَيُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Dari Anas ra (ia berujar) bahwa Rasulullah Salallahu Alaihi Wa Sallam, bersabda, "ada tiga hal yang siapa saja di dalamnya tentu akan ia temukan manisnya iman: apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya ketimbang yang lain, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan benci untuk kembali pada kekafiran laksana ia benci jika dicampakkan ke dalam api neraka". (HR Bukhari)

Seperti yang ditunjukkan oleh hadits ini, agar manhaj itu terwujud menjadi kenyataan maka ada tiga tahap yang harus dipenuhi: cinta yang tulus suci kepada Allah dan Rasul-Nya, persaudaraan yang murni dalam jama'ah mu'min, dan benci pada undang-undang kafir dan mencampakkan orang-orang ahli kesesatan.

Melalui tulisan ini saya ingin mengulas secara rinci tentang tahapan demi tahapan yang dilalui oleh mu'min dalam merasakan lezatnya Iman. Kepada Allah-lah kita rentangkan tujuan jalan, dan kepada-Nya pula kita mohon taufik dan pertolongan. ❁

KETULUSAN CINTA PADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Seorang muslim hendaknya senantiasa bertanya, "Mengapa *mahabbah* dan *wala'* wajib selalu diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya?.

Mahabbah (kecintaan) dan *wala'* (loyalitas) harus diberikan mutlak hanya kepada Allah, karena memang Dia-lah yang pantas memperoleh kecintaan dan wala' itu. Karena Dia-lah satu-satunya Pencipta alam, manusia dan kehidupan ini; karena Dia-lah yang menyempurnakan manusia dengan berbagai macam kenikmatan yang tampak maupun tersembunyi; karena Dia-lah yang menak-lukan seluruh alam ini untuk kemaslahatan manusia; karena Dia-lah yang menurunkan peraturan, undang-undang, sistem kehidupan bagi ummat manusia. Karena apabila seorang hamba berdo'a pada-Nya tentang sesuatu yang menyengsarakannya, Dia

selalu menyambut dengan melepaskan kesulitan dan keburukan darinya; juga karena kebutuhan dan ketergantungan hamba pada-Nya adalah mutlak dalam semua keadaan.

Resapilah rangkaian firman Allah berikut ini:

اَللهُ الَّذِىْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ
فِى الْبَحْرِ بِأَمْرِهٖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهٰرَ. وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ. وَءَاتٰكُمْ مِّنْ كُلِّ
مَاسَأَلْتُمُوْهُ وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللهِ لَا تُحْصُوْهَا إِنَّ الْإِنْسٰنَ
لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ (ابراهيم : ٣٢ - ٣٤)

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan di awan, lalu dengan air hujan itu Dia keluarkan berbagai macam buah-buahan menjadi rejeki untukmu. Dia telah menundukkan bahtera untukmu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya; sungai-sungai juga ditundukkan-Nya untukmu, matahari, bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), malam, dan siang. Dia telah mem-berikan kepadamu (keperluan) dari segala sesuatu yang kamu mohonkan pada-Nya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (ni'mat Allah)" (Ibrahim : 32-34)

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ (النمل : ٥٩)

"Katakanlah, "Segala puji bagi Allah Kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik atau apa yang mereka sekutukan dengan Dia?". (an-Naml : 59)

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (النمل : ٦٠)

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit, bumi, dan yang menurunkan air untukmu dari awan, lalu dengan air itu Kami tumbuhkan kebun-kebun yang berpandangan indah, yang sekali-kali kamu tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonannya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) merekalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)" . (an-Naml : 60)

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (النمل : ٦١)

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung untuk (mengokohkan)nya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui". (an-Naml : 62)

أَمَّنْ يُجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَءِلٰهٌ مَعَ اللهِ قَلِيْلاً مَّا تَذَكَّرُوْنَ (النمل : ٦٢)

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang mengalami kesulitan jika berdoa pada-Nya, yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikit sekali kamu mengingat (Nya)". (an-Naml : 63)

أَمَّنْ يَهْدِيْكُمْ فِي ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيٰحَ بُشْرًا
بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِ أَءِلٰهٌ مَعَ اللهِ تَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ
(النمل : ٦٣)

"Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan, dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan".

أَمَّنْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ

أَءِلَهٌ مَعَ اللهِ قُلْ هَاتُوْابُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ (النمل: ٦٤)

"Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa pula yang memberikan rejeki padamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Tunjuklah argumentasimu kalau kalian memang orang-orang yang benar" (an-Naml: 64)

Dengan demikian, jika seorang mu'min tidak benar-benar mencintai Allah tidak menyerahkan wala' kepada-Nya, tidak menggantungkan diri dan bertawakkal kepada-Nya tidak memohon pertolongan, serta tidak mensyukuri ni'mat dan karunia-karunia-Nya; maka dustalah pengakuan cintanya dan tidak mempunyai nilai keimanan.

Tentang penyerahan cinta dan pelimpahan wala' kepada Nabiyullah, karena memang Nabi pulalah yang pantas memperoleh kecintaan dan wala' ini. Karena Rasulullah adalah pribadi yang sempurna, yang terjaga dari salah dan dosa, dan suci bersih dari kemaksiatan. Karena taat padanya berarti taat kepada Allah, sedangkan sunnahnya merupakan tuntunan bagi ummat setelah Al Qur-an. Karena Rasulullah adalah suri tauladan terbaik bagi orang yang mengacu pada keluhuran, panutan ideal bagi orang yang berdiri tegak dalam

kemuliaan dan kesempurnaan. Karena Rasulullah-lah pelaksana amanah, penyampai risalah, penasehat ummat, dan pejuang sesungguhnya dalam agama Allah, sehingga berkat perjuangannya berdirilah dengan tegak Daulah IsIamiah di Jazirah Arab. Dan karena Rasulullah-lah pembawa lentera yang dapat menerangi kegelapan jagat raya ini, rahmat yang menaburkan hidayah pada bangsa manusia.

Dalam serangkaian ayat-Nya Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (القلم : ٤)

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung" (al-Qalam: 4)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ ا لله فَاتَّبِعُوْنِى يُحْبِبْكُمُ ا لله (آل عمران: ٣١)

"Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu (pula)" (Ali Imran:31)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِىْ رَسُوْلِ ا للهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْا ا لله وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ ا لله كَثِيْرًا (الأحزاب : ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta banyak menyebut Allah" (al-Ahzab:21)

وَمَا أَرْسَلْنٰكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ (الأنبياء : ١٠٧)

"Tidaklah Kami mengutus engkau melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (al- Anbiya:107)

يٰأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنٰكَ شٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا (الأحزاب: ٤٥)

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya, dan untuk menjadi cahaya yang menerangi" (al-Ahzab: 45-46)

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَيُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَيَجِدُوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا (النساء : ٦٥)

"Demi Rabbmu, Mereka (pada hakekatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan menerimanya dengan penuh ketaatan" (an-Nisa:65)

Sempurnalah sudah Allah mempersiapkan Nabi-Nya dengan penuh kebesaran, kemuliaan dan

keabadian. Allah tinggikan ia di alam semesta ini dengan menjadi pitutur ummatnya. Allah jadikan ia bagi banyak generasi sebagai panutan, dan Allah utamakan ia di antara ummat manusia ini dengan keutamaan yang sempurna.

Busairi rahimahullah pernah bermadah (memberi syair pujian) kepada Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam:

دَعْ مَا ادَّعَتْهُ النَّصَارَى فِيْ نَبِيِّهِمْ
وَاحْكُمْ بِمَا شِئْتَ مَدْحًا فِيْهِ وَاحْتَكِمْ
وَانْسَبْ إِلَى ذَاتِهِ مَا شِئْتَ مِنْ شَرَفٍ
وَانْسَبْ إِلَى قَدْرِهِ مَا شِئْتَ مِنْ عُظُمٍ
فَإِنَّ فَضْلَ رَسُوْلِ اللهِ لَيْسَ لَهُ
حَدٌّ فَيُعْرِبَ عَنْهُ نَاطِقٌ بِفَمِ
فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيْهِ أَنَّهُ بَشَرٌ
وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللهِ كُلِّهِمْ

"Biarkan celoteh orang-orang Nasrani pada Nabi-Nya
pastikan olehmu sendiri pujian untuk Nabimu
sekali lagi, gamitkan pujian itu untuknya
rekatkan padanya puja-puji tentang keluhuran
lekatkan padanya puja-puji tentang keperkasaan
penuh keagungan
Rasulullah adalah keutamaan

tanpa batas pencapaian
untaian kata pun tak mampu melukiskan
ilmunya, di antara manusia, batas kesempurnaan
dialah manusia terbaik yang Allah ciptakan.

Yang Mengagumkan Dari Cinta Dan Ketenggelamannya

Kalau kita buka lembaran sejarah dan kita telusuri kembali rangkaian kisah generasi pertama dari kalangan sahabat Rasulullah dan para pengikutnya, niscaya akan kita jumpai contoh-contoh manusiawi yang mengagumkan tentang bagaimana mereka merasakan gelora cintanya kepada Allah dan mereguk manisnya iman.

Satu di antaranya adalah Rabi'ah al-'Adawiyah, seorang wanita ahli taqwa, suci dan shalihah. Setiap kali ia diguncang oleh gelora cinta yang membara dan dikuasai oleh lezatnya munajat kepada-Nya dengan khusyu' ia lantunkan lirik-lirik puisi ini diharibaan-Nya:

فَلَيْتَكَ تَحْلُوْ وَالْحَيَاةُ مَرِيْرَةٌ
وَلَيْتَكَ تَرْضَى وَالْأَنَامُ غِضَابُ

وَلَيْتَ الَّذِىْ بَيْنِىْ وَبَيْنَكَ عَامِرُ
وَبَيْنِىْ وَبَيْنَ الْعَالَمِيْنَ خَرَابُ

إِذَا صَحَّ مِنْكَ الْوُدُّ فَالْكُلُّ هَيِّنُ
وَكُلُّ الَّذِىْ فَوْقَ التُّرَابِ تُرَابُ

"Kuharap Engkau selalu manis
walau kehidupan ini begitu pahit
kuharap Engkau ridla
walau segenap ciptaan dan manusia, membenciku
memarahiku
memakiku
'moga antara kau dan aku selalu mesra
walau jalin kelindan hubunganku dengan semesta ini
begitu rapuh
jika kasih-Mu tulus padaku
segalanya tiada arti bagiku
apalah artinya semesta di atas tanah ini
semuanya toh hanya tanah belaka............."

Junaid, sang sufi yang arif merasakan bahagia di kedalaman jiwanya dengan mereguk manis dan lezatnya mematuhi dan menthaati Allah. Ia juga berujar, *"Jika para penguasa tahu kelezatan yang sedang kami reguk, niscaya mereka akan membantai kami dengan pedangnya"*. Artinya, Junaid rahimahullah seakan ingin berkata bahwa sekalipun para penguasa di dunia ini dapat merasakan ni'mat dan mulianya kekuasaan, mereka tidak akan sampai pada hakekat kecintaan yang telah dicapai oleh para pecinta Ilahi dalam munajat dan ibadah mereka yang ikhlas, tulus suci, dan penuh khusyu'.

Tsauban, seperti dituturkan oleh al-Baghawi, adalah budak Rasulullah yang sangat cinta sekali pada beliau, namun sedikit kesabarannya. Suatu hari, saat Rasulullah menjumpainya, serta-merta raut wajahnya berubah.

Lalu Rasulullah. bertanya padanya, *"Mengapa rona wajahmu berubah Tsauban?"* Jawabnya, *"Saya tidak sakit ya Rasulullah, kecuali hanya saya tidak dapat memandangmu. Saya merasa begitu sepi dan dicekam oleh rasa ketakutan yang luar biasa. Ketakutan dan kesepian itu baru hilang sampai saat saya berjumpa denganmu. Kemudian saya ingat akan akhirat, dan sayapun kembali diliputi oleh rasa takut kalau-kalau saya tidak dapat melihat engkau, karena engkau diangkat dan dikumpulkan dengan para Nabi lainnya. Sedangkan saya, jika saya masuk surga mungkin saya tidak bisa tinggal dekat denganmu. Tetapi jika saya tidak masuk surga, tentu saya tidak akan dapat memandangmu lagi selama-lamanya".*

Setelah itu, turunlah ayat Al Qur-an Surat an-Nisa ayat 69 :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولٰٓئِكَ
رَفِيْقًا (النساء : ٦٩)

"Siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu para Nabi, para Shiddiqin, para syuhada dan orang-orang yang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya"

Dari 'Urwah, Imam Baihaqi meriwayatkan, ketika kaum musyrikin mengeluarkan Zaid bin Datsinah dari Tanah Haram untuk dibunuh di kota Tan'im, di perjalanan ia berjumpa dengan Khubaib bin 'Adi al-Anshari (yang juga hendak dibunuh oleh kaum musyrik, pen). Lalu mereka berdua saling berwasiat tentang kesabaran dan keteguhan dari kebencian dan kekejian yang akan diderita oleh keduanya. Abu Sofyan, yang ketika itu masih musyrik, berkata kepada Zaid bin Datsinah, *"Kau sangat hina Zaid! Senangkah kau, seandainya kini Muhammad menggantikan kedudukanmu dengan dipenggal batang lehernya? Dan kau kembali bersama keluargamu?"*.

"Demi Allah Aku tidak akan senang kalau Nabi sekarang yang berada di tempatnya terkena duri sekalipun, sementara itu aku duduk bersama keluargaku!", Jawab Zaid bin Datsinah.

Abu Sofyan lalu berkata, *"Tak pernah kulihat seorang manusia mencintai manusia lainnya seperti para shahabat Muhammad mencintai Muhammad "*.

Al Hafiz az-Zaraqani dalam satu riwayatnya berkata, orang-orang musyrik juga bertanya dengan pertanyaan serupa kepada Khubaib. Kemudian Khubaib menjawab? *"Aku tidak akan senang kalau Rasulullah menebusku walau hanya dengan duri yang melukai kakinya"*.

Sungguh mengagumkan! Zaid dan Khubaib merasa lebih baik terbunuh di tangan lawan daripada Rasulullah yang dicintainya terkena luka kendati merupakan luka ringan.

Imam Baihaqi dan Ibnu Ishaq bercerita mengenai tragedi perang Uhud. Pada saat berita menyedihkan sampai kepada Nusaibah binti Ka'ab al-Ansariyah yang mengabarkan bahwa bapaknya, saudaranya dan suaminya telah gugur sebagai syuhada' di medan Uhud. Ketika Nusaibah menerima khabar demikian, ia tidak perduli dan malah bertanya, *"Apakah yang dilakukan oleh Rasulullah?"* (maksudnya ia bertanya tentang keselamatan Rasulullah). *"Alhamdulillah! Rasulullah sehat wal afiat, seperti yang kamu inginkan"*, jawab pemberi khabar.

"Bawalah aku kepadanya sampai aku bisa melihatnya", ucap Nusaibah pula. Ketika melihat Rasulullah, ia berkata, *"Setelah keselamatanmu ya Rasulullah, setiap musibah itu kecil, tak berarti sama sekali!"*.

Dalam sebuah *sanad* yang *jayid,* Ibnu 'Asakir bercerita tentang Bilal bin Rabah ra. setelah Rasulullah wafat. Ketika Bilal singgah di Badariah (nama tempat dekat wilayah Syiria), dalam tidurnya ia bermimpi melihat Rasulullah. Beliau bersabda kepadanya, *"Apakah arti ketidakramahan ini hai Bilal? Tidakkah engkau hendak mengunjungi aku sekarang?"* Setelah itu Bilal terbangun dari tidurnya dalam keadaan sedih dan cemas. Ialu ia berkemas kemudian naik ke atas kendaraannya menuju Madinah. Dikunjunginya makam Rasulullah. Bilal pun menangis dan mengguling-gulingkan mukanya di atas pusara Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam karena rindu dan haru.

Tak lama kemudian datanglah Hasan dan Husain, dua cucu Rasulullah, menghampirinya. Bilal menyambut dengan merangkul dan menciumi Hasan dan Husain. Kepada Bilal, kedua cucu Rasulullah itu mengutarakan maksudnya, *"Kami ingin sekali mendengar adzanmu lagi, seperti dulu kau adzan untuk Rasulullah, di Masjid"*. Hasan dan Husain lalu menaikkan Bilal ke menara masjid. Kini Bilal telah tegak berdiri di tempatnya yaitu tempat yang dulu, semasa hidup Rasulullah, biasa dipergunakannya untuk mengumandangkan adzan.

Ketika Bilal mengumandangkan takbir *Allahu Akbar, Allahu Akbar* (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar), kota Madinah dibuatnya tersentak, seluruh penduduknya bagaikan baru mendengar laungan kebesaran Allah. Madinah kian gempar ketika Bilal menggemakan *Asyhadu allaa ilaha ilallah* (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah), mereka seakan dibawa ke alam tauhid yang tinggi. Dan manakala *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah* (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah) berkumandang, para wanita pun berduyun-duyun keluar dari masing-masing tempat tinggalnya sambil bertanya-tanya, *"Apakah Rasulullah kembali dibangkitkan? Apakah Rasulullah kembali dibangkitkan....?"*

Saat itu begitu banyak orang, laki-laki dan perempuan; meratap, menangis tersedu sedan, karena rindu mereka yang mendendam kepada Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam. Inilah peristiwa paling

akbar dari ratapan, sedu sedan umat Islam, karena rindu mereka yang membara pada Rasul-Nya.

Arti Taat Dan Patuh

Saudara-saudaraku yang mulia.

Sewajarnyalah bagi kita yang dengan sepenuh hati mencintai Allah dan Rasul-Nya, menyambut seruan kedua-Nya, mematuhi segala perintah-Nya dan tetap berada dalam garis-garis hukum yang ditetapkan-Nya. Jika tidak demikian, berarti dustalah pengakuan cinta kita, kosong dari nilai keimanan!!!

تَعْصِى الْإِلٰهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ ... هٰذَا لَعَمْرِىْ فِى الْقِيَاسِ بَدِيْعُ

لَوْكَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ ... إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

"Katamu, kau cinta Allah
tapi mengapa kau lakukan maksiat
ini kias yang mencengangkan bagi kehidupanku
kalau cintamu tulus suci
tentu kausetia pada-Nya
karena sang pecinta
begitu patuh, tunduk pada Yang Dicinta".

Sungggguh, insan beriman yang mencapai kecintaan dan kepatuhan ini, akan terpancar pada semua anggota

tubuh dan raut mukanya kemanisan cinta, lantaran ketulusan dan kemurnian taatnya. Benar-benar tak terbayangkan!! Bila seorang mu'min telah merasakan manisnya cinta dan patuh di lubuk hatinya, lalu ia menyimpang dari manhaj yang digariskan oleh Allah. Juga tidak terbayangkan kalau seorang mu'min dapat merasakan manisnya iman di kedalaman kalbunya, kemudian menyimpang dari jalan yang telah dibangun oleh Dzat yang mencintainya dan terikat padanya. Itulah manifestasi iman, saat kemanisannya berpadu dengan kalbu mu'min.

Di Antara Contoh Abadi Tentang Kepatuhan

1. Imam Baihaqi dan Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa Abu Bakar ra. pernah disodori makanan. Ketika ia menyantap beberapa suap, diingatkan padanya bahwa makanan itu telah bercampur dengan barang yang haram. Lalu apa yang diperbuat oleh Abu Bakar?? Ia menjorokkan jari jemarinya ke mulutnya dan mengeluarkan makanan yang telah disantapnya itu, seraya berkata, *"Demi Allah! Jika semua makanan itu tidak keluar kecuali bersama ruhku, pasti aku akan tetap mengeluarkan makanan itu juga, karena pernah kudengar Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam. bersabda:*

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

"Setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram, maka neraka lebih utama untuknya".

Dan, Abu Bakar pulalah yang mengirimkan tentara Usamah setelah wafatnya Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam. Kepada penentangnya ia berkata dengan lantang,

"Demi Dzat yang jiwa Abu Bakar berada dalam genggaman kekuasaan-Nya! Jika kalian menyangka bahwa binatang buas akan menerkam aku, pasti akan kulangsungkan juga pengutusan tentara Usamah ini seperti yang telah diperintahkan oleh Rasulullah. Jika tak bersisa seorangpun penduduk negeri selain aku, pengutusan tentara Usamah itupun tetap akan kulangsungkan juga. Kalian tidak mungkin mampu melepaskan sendi-sendi yang telah dipancangkan oleh Rasulullah dengan kekuatannya!!!"

Kecuali itu, Abu Bakar juga yang berkata kepada Umar ra., tatkala Umar menyarankan kepadanya agar Al Qur-an dihimpun dalam satu mushaf: *"Bagaimana kami melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Rasulullah??"*

2. Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Umar ra. dalam suatu peminangan berkeinginan untuk membatasi mahar (mas kawin) kaum wanita. Kemudian di tengah-tengah deretan para wanita berdirilah seorang wanita tua berhidung pesek dan berkulit hitam yang bertanya, *"Apa dasar kebijaksanaanmu*

hai Umar?" "Memangnya kenapa wahai ibu? Semoga Allah memberimu rahmat?" tanya Umar pula kepada wanita itu. Wanita itu menjawab, *"Karena Allah berfirman:*

وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

(النساء: ٢٠)

"Jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka dengan harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambilnya kembali darinya walau sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?".

Umar tersentak, kemudian berkata, *"Benar wanita itu, Umarlah yang salah".* Demikianlah, tampak Umar ra. berpihak pada nas Al-Qur'an dan berhenti dari kekeliruannya dengan tanpa di sertai keengganan dan gengsi.

3. Dari Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Tiada hak bagi seorang muslim yang mempunyai sesuatu yang akan diwasiatkan, lalu bermalam sampai dua malam, kecuali wasiat itu harus sudah tertulis padanya".* Ibnu

Umar (juga) berkata, "*Sejak aku mendengar sabda Rasulullah tersebut, tidak satu malampun yang kulewati, kecuali surat wasiatku telah ada padaku*". (HR Bukhari dan Muslim)

4. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bin Rabiah. Kata Ibnu Abbas, "Kulihat Umar bin Khattab mencium Hajar Aswad, seraya berkata: "*Aku tahu engkau batu yang tidak ada manfaat dan mudlaratnya. Jika tidak kulihat Rasulullah menciummu, niscaya aku pun tidak sudi menciummu*".
5. Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam. melihat cincin emas yang melingkar di tangan seorang laki-laki, lalu Rasulullah mencabutnya dan melemparkan cincin itu sambil bersabda: "*Di antara kamu ada orang yang sengaja mempergunakan bara api lalu diletakkannya pada tangannya*".

   Setelah Rasulullah berlalu pergi, disarankan kepada lelaki itu agar mengambil cincinnya dan memanfaatkannya kembali. Tetapi lelaki itu menjawab, "*Tidak! Demi Allah cincin itu telah dilemparkan oleh Rasulullah*".

Itulah sebagian dari berita-berita mengagumkan dari contoh-contoh abadi yang dalam melukiskan murninya ketaatan, hakekat kecintaan dan kepatuhan yang ada pada generasi awal para shahabat Rasulullah serta orang-orang yang tetap mengikuti jejak langkahnya secara baik.

Adakah di dunia ini orang-orang yang lebih mulia daripada sahabat-sahabat Rasulullah? Lebih berbelas kasih dan lebih berkasih sayang dari pada mereka? Adakah di dunia ini orang-orang yang lebih mulia, lebih besar, lebih luhur, lebih arif dari mereka??.

Merekalah sebenarnya generasi yang tiada tara bandingnya. Tidak seperti kebanyakan generasi lainnya. Para sahabat adalah manusia-manusia paripurna. manusia-manusia pilihan, dan umat penunjuk jalan. Generasi-generasi awal dari para shahabat Rasulullah juga merupakan satu perwujudan dari sekian banyak kekuasaan Allah. Mereka adalah sebagian dari orang-orang yang telah terbina dalam madrasah Rasulullah dan yang memurnikan ketaatannya, kepatuhannya, dan amalnya.

"Shahabat (Rasul) lah orang-orang pendahuluku
betapa kagumku pada mereka
Hai para penghimpun insan,
hai penyatu golongan-golongan,
hai penggabung ras-ras,. puak-puak,
andai kalian himpun orang-orang seperti mereka
aku tetap hanya akan kagum pada mereka (para shahabat).........". ❁

PERSAUDARAAN YANG TULUS DALAM JAMA'AH MU'MIN

Dalam Islam tidak ada nilai persaudaraan yang tulus dan kukuh, juga tak ada kerja sama dalam kebaikan kecuali semua itu ditujukan hanya karena Allah dan keridhaan-Nya.

Mengenai hal ini banyak sekali keterangan yang menegaskannya. Seperti yang terekam dalam beberapa Hadits berikut ini:

... أَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَيُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ ...

"Seorang mencintai orang lainnya, hendaknya hanya karena Allah semata".

... وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِى ا للّٰهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

"Dua orang yang saling mencintai karena Allah, bersua dan berpisah pun karena Allah." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam sabdanya yang lain, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan kisah seorang yang mengunjungi saudaranya karena Allah semata, Rasulullah bersabda:

أَنَّ رَجُلاً زَارَ أَخًا لَهُ فِيْ قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى
مَدْرَجَتِهِ (اى طَرِيْقِهِ) مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ قَالَ:
أُرِيْدُ أَخًا لِيْ فِيْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ
تَرُبُّهَا عَلَيْهِ (اى تَقُوْمُ بِهَا وَتَسْعَى فِيْ صَلاَحِهَا)، قَالَ: لاَ، غَيْرَ
أَنِّيْ أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى: قَالَ الْمَلَكُ: فَإِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ
بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ

"Seorang laki-laki pergi mengunjungi saudaranya yang bermukim di negeri yang lain (jauh dari tempatnya bermukim), lalu Allah Ta 'ala mengirim malaikat untuk menemaninya dalam perjalanan. Setelah malaikat bertemu dengan orang itu, bertanyalah malaikat, "Hendak kemana anda? Jawab orang itu, "Aku hendak mengunjungi saudaraku di negeri anu". Tanya malaikat, "Apakah anda mengunjungi ini karena anda berhutang budi padanya? Jawab orang itu,

"Tidak! Aku mencintainya hanya semata-mata karena Allah". Kata malaikat pula, "Sebenarnya aku adalah utusan Allah: Allah sangat mencintai anda sebagaimana anda men-cintai saudara anda".

Tetapi persaudaraan dalam Islam yang begitu tulus dan semata-mata karena Allah tidak mungkin terwujud tanpa dibarengi dan disertai dengan Iman dan Taqwa. Tak ada persaudaraan tanpa Iman dan tak ada ketulusan tanpa Taqwa. Allah berfirman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ (الحجرات : ١٠)

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara....".(QS Al Hujurat: 10).

اَلأَخِلاَّءُيَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّالْمُتَّقِيْنَ (الزخرف:٦٧)

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa" (QS Al Zukhruf: 67)

Jiwa manusia yang dipenuhi keimanan dan dilengkapi dengan ketaqwaan, manakala berjumpa dengan jiwa yang sama, yaitu sama-sama beriman dan bertaqwa, akan merasakan begitu akrab, intim, penuh suka cita. Saat pertama kali berhadapan dan berkenalan, spontan ia akan rasakan ketenteraman dan ketulusan.

Berbeda halnya dengan jiwa yang sejak semula dijejali dengan kebusukan dan kerusakan, maka tidak

mungkin mampu bersatu padu dengan jiwa mu'min yang amat tenang. Karena secara diametral keduanya sangat bertentangan, baik mentalitas maupun pola kehidupannya. Inilah maksud yang dikandung oleh Hadits Nabi Shollallahu alaihi wa sallam.

اَلنَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوْا، وَالْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ مَا تَعَارَفَ مِنْهَا إِئْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا إِخْتَلَفَ.

"Manusia itu seperti bahan tambang; mereka yang pilihan di zaman jahiliah, pilihan pula di dalam Islam —jika mereka pandai. Arwah (jiwa) itu laksana para prajurit yang dimobilisasi. Bila saling mengenal mereka akan menyatu dan bila tidak saling mengenal mereka akan berselisih" (HR Bukhari - Muslim)

Untuk memperdalam dan melestarikan ruh persaudaraan, ada pula sarana atau cara-cara yang dapat memupuk jalinan persaudaraan itu. Jika anggota masyarakat muslim mengamalkan tuntunan-tuntunan itu pada setiap kondisi dan keadaan, niscaya akan bertambah lah nilai persaudaraan mereka; ikatan persaudaraan yang ada di antara mereka akan semakin kuat dan kukuh sepanjang masa.

Sarana-sarana Memperdalam Ruh Ukhuwah

Dalam rangka memperdalam *ruhul ukhuwah* (jiwa persaudaraan), agama memberikan tuntunan kepada kita agar:

1. Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaknya memberitahukan bahwa ia mencintainya. Sabda Rasulullah:

   إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.

   "Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaknya memberitahukan bahwa ia mencintainya (saudaranya itu)". (HR Abu Daud dan Turmuzi)

2. Apabila seseorang berpisah dan atau takkan berjumpa dengan saudaranya, mintalah do'a darinya. Rasulullah bersabda:. Dari Umar bin Khattab ra, ia berkata, *"Dalam umroh saya mohon izin kepada Rasulullah, lalu Rasulullah pun mengijinkan saya dan bersabda,*

   لَاتَنْسَنَا يَا أُخَيْ مِنْ دُعَائِكَ، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِيْ بِهَا الدُّنْيَا

   "Wahai saudaraku, janganlah kau lupakan kami dari do'amu". Kata Umar, "Rasulullah telah mengucapkan suatu kalimat yang menggembirakan aku." (HR Abu Daud dan At Turmuzi)

Dalam riwayat lain Rasulullah juga bersabda, *"Sertakanlah kami wahai saudaraku, dalam do'amu"*.

3. Apabila seorang muslim berjumpa dengan saudaranya sesama muslim, berilah muka yang manis. Nabi bersabda,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: تَبَسُّمُكَ فِيْ وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ

Dari Abu Dzar ra, ia berujar bahwa Nabi bersabda, Janganlah kau pandang ringan perbuatan baik sekalipun kecil. Walaupun hanya dengan menunjukkan muka manis ketika engkau bertemu dengan saudaramu".

Dalam riwayat lain, *"Senyummu saat berjumpa dengan saudaramu adalah sedekah"*.

4. Apabila seorang mu'min berjumpa dengan saudaranya, segeralah berjabat tangan dengannya. Dari al-Barra' ra., ia berujar bahwa Nabi bersabda,

مَامِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلاَّ غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا.

"Tidaklah dua orang muslim berjumpa, lalu keduanya berjabatan tangan, kecuali keduanya diampuni sebelum keduanya berpisah". (HR Abu Daud)

5. Sewaktu-waktu perbanyaklah mengunjungi saudara. Anjuran ini terekam dalam hadits yang juga diriwayatkan oleh Abu Daud:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْزَارَ أَخًا فِى اللهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً. وَفِى رِوَايَةٍ: زُرْغِبًّا (أى بَيْنَ كُلِّ فَتْرَةٍ وَفَتْرَةٍ) تَزْدَدْ حُبًّا

"Siapa saja yang mengunjungi orang sakit atau orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah, maka berserulah sang penyeru (malaikat), "Semoga engkau diharumkan dan diharumkan pula perjalananmu serta disediakan pula sebuah tempat untukmu di Surga". Dalam satu riwayat lain, "Berkunjunglah engkau dari waktu ke waktu niscaya akan bertambah kecintaanmu".

6. Membahagiakan saudara dan mendatangkan kegembiraan padanya, pada saatnya yang tepat, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh At Tabrani dalam kitab ash-Shaqir:

مَنْ لَقِىَ أَخَاهُ بِمَا يُحِبُّ لِيَسُرَّهُ ذٰلِكَ، سَرَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dari Anas bin Malik ra, ia berkata bahwa Nabi bersabda, "Siapa saja yang bertemu dengan saudaranya

karena perkara yang dicintainya demi kebahagiannya, maka Allah memberi kebahagiaan baginya pada hari Kiamat."

7. Jika ada momen yang tepat, dianjurkan seseorang memberikan hadiah kepada saudaranya. Tentang hal ini tertuang dalam Hadits yang bernilai marfu' yang diriwayatkan oleh al-Dailami, dari Anas ra. Rasulullah bersabda:

   عَلَيْكُمْ بِالْهَدَايَا فَإِنَّهَا تُوْرِثُ الْمَوَدَّةَ، وَتُذْهِبُ الضَّغَائِنَ. وَفِى رِوَايَةِ الطَّبْرَانِى: تَهَادَوْا تَحَابُّوْا.

   "Mestinya kalian memberikan hadiah, karena hadiah itu mewariskan kasih sayang menghapus kedengkian dan sifat iri hati". Dan dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan, "Saling memberi hadiahlah kalian. Niscaya kalian akan saling mencinta".

8. Akhirnya, hendaklah melaksanakan hak-hak persaudaraan secara sempurna. Dari Abu Hurairah Nabi Shollallahu alaihi wa sallam bersabda:

   مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَادَامَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ.

"Siapa saja yang menghilangkan kesusahan seorang mu'min dari beberapa kesusahan dunia, maka Allah hilangkan kesusahannya dari beberapa kesusahan pada Hari Kiamat. Siapa saja yang memudahkan kesulitan, akan Allah mudahkan ia di dunia dan akhirat. Siapa saja yang menutupi seorang mu'min (dari keaibannya), akan Allah tutupi ia di dunia dan akhirat. Dan Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya". (HR. Muslim)

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطِسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam: Bila engkau bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya. Bila dia mengundangmu penuhilah undangannya. Bila dia minta nasihat berilah dia nasihat. Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid (ucapan Alhamdulillah) doakan semoga dia beroleh rahmat. Bila dia sakit kunjungilah. Bila dia meninggal antarkanlah jenazahnya hingga ke kubur". (HR. Muslim).

Ketika persaudaraan itu dibarengi dengan keikhlasan, keimanan dan ketaqwaan, serta dipenuhi pula dengan hikmah yang mengagumkan dari hubungan keterikatan yang amat kental ini. Maka persaudaraan

semacam ini akan melahirkan sesuatu yang luar biasa dan mencengangkan, bahkan merupakan sumber inspirasi lahirnya peribahasa, mutiara hikmah dan menjadi buah bibir bagi banyak generasi.

Contoh-contoh Abadi Tentang Interaksi Persaudaraan Dalam Kehidupan Orang-orang Salaf

1. Fatah Mushali datang ke rumah seorang saudaranya, namun ternyata saudaranya itu sedang tidak ada. Kemudian ia menyuruh khadimah di rumah itu mengeluarkan kotak kas tuannya. Budak wanita saudaranya itu pun segera membawa kas tersebut. Fatah Mushali lalu membuka dan mengambil kebutuhannya darinya. Setelah tuannya tiba, khadimah tersebut menceritakan peristiwa yang telah terjadi. Lalu jawab tuannya? *"Jika kau jujur, maka dengan senang hati engkau kumerdekakan karena Allah, disebabkan sikap persaudaraanmu terhadap saudaraku".*

2. Ali bin Husain bertanya pada seseorang, *"Apakah dibolehkan bila seseorang memasukkan tangan ke dalam saku atau baju saudaranya, lalu ia mengambil sesuatu yang diinginkannya tanpa ijin saudaranya itu?" "Tidak"*, jawab orang itu. *"Ternyata kalian bukan saudaraku"*, tukas Ali bin Husain. (Mengapa boleh?. Karena persaudaraan Islam itu amat kental, pen).

3. Masruq mempunyai hutang yang berat, demikian pula saudaranya, Khaitsamah. Kemudian berangkatlah Masruq untuk melunasi hutang Khaitsamah dengan tanpa sepengetahuan Khaitsamah. Demikian pula Khaitsamah, ia pun berangkat untuk melunasi hutang Masruq dengan tanpa diketahui oleh Masruq!!!.

4. Ibnu Syibrimah telah menyelesaikan kebutuhan yang mendesak dari sebagian saudaranya dan kemudian saudaranya itu datang pada Ibnu Syibrimah dengan membawa suatu hadiah. *"Apa ini?"*, tanya Ibnu Syibrimah. *"Tentu kau tahu, karena kebaikan yang telah kau berikan padaku"*, jawab saudaranya itu. Ibnu Syibrimah kemudian berkata, *"Ambillah apa yang telah menjadi milikmu itu, semoga Allah memberi kecukupan untukmu. Jika kau meminta suatu keperluan pada saudaramu, janganlah kau bersusah payah untuk menyelesaikan atau mengembalikan lagi keperluan itu. Berwudlu'lah untuk shalat, takbirlah sebanyak empat kali, dan persiapkanlah itu untuk kematian"*.

5. Diceritakan bahwa salah seorang Raja menitahkan memenggal leher tiga orang salih. Salah seorang di antara mereka adalah Abul-Husain An-Nuri. Kemudian, Tatkala eksekusi, majulah Abul-Husain An-Nuri agar dirinya dijadikan orang pertama yang dipenggal batang lehernya. Sang Raja kagum akan hal itu, dan menanyakan apa sebabnya. Jawab Abul-

Husain An-Nuri, *"Aku ingin memberikan kesan pada saudaraku dalam kehidupan yang hanya sekejap ini"*. Karena jawaban tegas Abul-Husain An-Nuri itu akhirnya selamatlah ketiga orang shalih itu.

Semua ini adalah sisi persaudaraan yang tulus suci meliputi para saudara, karib kerabat, teman, dan handai taulan. Sedangkan persaudaraan Islami yang universal, yang meliputi umat Islam keseluruhannya, sejarahlah yang telah mengisahkan kepada kita peri hidup umat yang ukhuwah Islamiyahnya luar biasa mengagumkan. Generasi demi generasi muslim tidak henti-hentinya mengagumi peninggalan umat ini. Mereka memuji setiap sisi kehidupan yang ditinggalkannya: sehidup-sepenanggungan, saling memberi kelapangan, dan saling mencinta yang tulus diantara mereka.

Sekilas Gambaran Perbuatan Terpuji Dan Mengesankan Pada Orang-orang Salaf

1. *Sepenanggungan Dan Saling Kasih Sayang Di antara Mereka.*

   a. Muhammad bin Ishaq bertutur, "Dulu, banyak orang di kota Madinah memperoleh bekal penghidupan gratis, namun mereka tidak tahu dari manakah sumbernya? Siapakah sebenarnya yang memberikan makanan kepada mereka? Kemudian ketika Zaenal Abidin bin Husain

wafat, ternyata tidak ada lagi bekal makanan mereka. Kini mereka insaf bahwa Zaenal Abidin-lah yang datang kepada mereka dengan membawa bekal makanan pada malam hari. Dan, pada saat Zaenal-Abidin wafat, mereka temukan di pundaknya memar bekas beban (keranjang) yang dibawanya ke rumah-rumah para janda dan orang-orang miskin.

b. Laits bin Sa'ad mempunyai penghasilan dari tanahnya (biji-bijian) senilai 70.000 Dinar. Semua harta miliknya itu disodaqohkannya, sehingga banyak orang berkata bahwa Laits itu tak lagi dikenakan wajib zakat sama sekali. Sekali waktu Laits membeli sebuah rumah yang dijual saat pelelangan. Berangkatlah utusannya untuk melaksanakan transaksi. Ternyata di rumah itu terdapat anak-anak yatim yang masih kecil-kecil. Mereka semua meminta kepada Laits agar meninggalkan sebuah rumah untuk mereka. Dan ketika berita itu sampai pada Laits, ia kemudian mengirim khabar kepada mereka bahwa rumah itu dihadiahkan untuk mereka (anak-anak yatim), juga disertai bekal untuk kehidupan mereka setiap harinya.

2. *Memuliakan Dan Mengutamakan Kepentingan Orang Lain*

a. Dalam kitab *al-Mustadrak,* Al-Hakim meriwayatkan bahwa Mu'awiyah bin Abi Sofyan

mengirimkan 80.000 dirham untuk Aisyah Ummul mu'minin ra. Pada saat itu Aisyah sedang berpuasa dan mengenakan baju yang telah lapuk. Namun saat itu, Aisyah ra segera membagikan harta kiriman Mu'awiyah tersebut kepada para fakir miskin dengan tidak menyisakan sedikitpun. *"Wahai Ibunda orang-orang beriman, tidakkah anda dapat membelikan kami sekerat daging dengan uang dirham yang anda sisihkan dari kiriman itu?"*, ujar pelayan wanitanya kepada Aisyah ra. *"Amboi, jika kau ingatkan sebelumnya, tentu 'kan kulakukan itu"*, jawab Aisyah ra.

Demikianlah Aisyah Ummul mu'minin ra; demi untuk membahagiakan orang-orang sekelilingnya yang muslim, sampai-sampai dirinya terlupakan.

b. Syahdan, seperti yang disebutkan oleh Al-Qurtubi, Al-'Adawi bertutur:

   Pada saat terjadi perang Yarmuk, berangkatlah aku mencari keponakanku. Aku membawa air minum sekedarnya. Aku bermaksud, bila keponakanku itu ternyata tengah menghadapi maut akan kuberi minum. Ternyata ia memang kutemukan tengah menghadapi ajalnya. Dengan menunjukkan air itu, kutawarkan kepadanya, *"Ingin minumkah engkau?"* Ia menjawab, *"Ya"*, dengan isyarat kepalanya.

Namun sejenak kemudian terdengar orang lain merintih, *"Aduh... aduh..."* Dia mengisyaratkan agar aku mendekati asal suara itu. Ternyata, itu rintihan Hisyam bin Al-'Ash. *"Mau minumkah engkau?*, tanyaku padanya. *"Ya"*, jawab Hisyam dengan bahasa isyarat. Tak lama kemudian terdengar pula yang lain merintih, *"Aduh"... aduh...."* Mendengar erangan itu, Hisyam pun mengisyaratkanku agar menghampiri asal suara itu. Ternyata ia telah gugur.....Lalu aku kembali lagi ke tempat Hisyam, dan ....ternyata ia pun telah wafat. Aku pun kembali lagi ke tempat putera pamanku, ternyata keponakanku pun telah gugur sebagai syahid.... Seorang pun tidak ada yang minum air itu karena lebih mengutamakan kepentingan saudaranya atau bahaya ketimbang kepentingan sendiri.

3. *Lembut, Santun Dan Tidak Beringas.*

   a. Dari Ibnu Abbas ra, Imam Bukhari bertutur bahwa ketika Uyainah bin Hisni mendatangi keponakannya, Hurru bin Qais (seorang di antara sekumpulan orang yang selalu berdampingan dengan Umar bin Khattab). Ia berkata kepada keponakannya itu, *"Ijinkanlah aku untuk bicara pada Amirul-mu'minin"*. Al-Hurru pun mengijinkannya. Ketika Umar bin Khattab datang, masih dari kejauhan Uyainah berseru, *"Hai Ibnu*

Khatab (Umar), kau tidak memberikan pada kami hadiah! Kau juga tidak memperhatikan kami dengan adil!". Karena ucapan Uyainah itu, Umar bin Khattab merah padam dibuatnya, sehingga tampak air mukanya seakan gusar karena hardikan itu. Namun berkatalah Al-Hurru bin Qais, *"Wahai Amirul mu'minin, bukankah Allah berfirman"* :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh". (al-A'raf : 199)

Al-Hurru selanjutnya berkata, "Sungguh ini adalah sebagian dari perbuatan orang-orang bodoh. Dan, luar biasa, ketika ayat Allah itu dibacakan pada Umar bin Khattab, sedikitpun ia tidak melanggarnya. Beliau tunduk sepenuhnya di haribaan Kitabullah.

b. Diriwayatkan dari Zainal Abidin bin-Husain ra bahwa budak lelakinya menuangkan air untuknya dari bejana tembikar (kendi) yang terbuat dari tanah. Kendi itu lalu terjatuh dan hancur seketika menimpa kaki Zainal Abidin hingga terluka memuncratkan darah. Dan ketika itu pula budaknya berkata, "Wahai tuanku, Allah SWT berfirman:

وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ

".....dan orang-orang yang menahan amarahnya". (Ali-Imran : 134)

Jawab Zainal Abidin, Betul, aku telah menahan kemarahanku".

وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ

"Dan memaafkan (kesalahan) orang",

ujar budak itu melanJutkan firman Allah tersebut. *"Betul, aku telah memaafkanmu!"* balas Zainal Abidin.

وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"

ucap budak itu sebagai ujung akhir ayat tersebut. Akhirnya Zainal Abidin berkata, *"Kini; kau merdeka karena Allah".*

4. *Penuh Cinta dan Menyambut Kasih Sayang.*

   a. Dalam kitab Al-Muwatha', Imam Malik meriwayatkan dari Idris Al-Khaulani rahimahullah, ia berujar, "Aku memasuki masjid Damsyik (ibu kota Syiria), di sana ada seorang pemuda yang

selalu tersenyum, dan banyak pula orang lain bersamanya. Jika mereka berselisih tentang sesuatu, mereka lemparkan persoalannya pada pemuda itu dan merujuk pada pendapat dan pemikirannya. Kemudian aku bertanya tentang pemuda itu dan tahulah kemudian bahwa pemuda itu adalah Muadz bin Jabal ra. Keesokan harinya aku datang ke masjid lebih pagi lagi. Ternyata Muadz telah lebih dahulu dan ketika itu sedang shalat. Kutunggu ia hingga selesai, seusai shalatnya, kuhampiri Muadz dari sisi mukanya seraya kuucapkan salam untuknya, *"Demi Allah, aku sangat mencintai anda!'*, ucapku pada Muadz. *"Apakah cintamu karena Allah?*, tanya Muadz padaku. *"Benar, karena Allah"*, seruku lagi. Lalu dengan perlahan Muadz menarik serbanku agar aku lebih dekat lagi padanya seraya berkata, *"Aku merasa senang sekali karena pernah kudengar Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:*

قَالَ اللهُ تَعَالَى وَجَبَتْ مَحَبَّتِى لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ.

"Allah berfirman", demikian sabda Rasul, "Mesti kecintaan-Ku untuk orang yang saling mencinta karena Aku, saling bergaul, duduk-duduk karena Aku, saling berkurban, dan berderma karena Aku".

b. Dulu Abu Hanifah tinggal di Kufah dan mempunyai seorang tetangga. Jika tetangga itu rampung dari pekerjaannya, ia melantunkan beberapa potong nasyid pendek berikut ini:

"Mereka telah menyia-nyiakan aku
mereka telah mengabaikan aku
mereka telah menelantarkan aku
dan berapa banyak pemuda telah dibinasakannya
karena hari yang malang
karena mulut yang berucap benar"

Tiap malam Abu Hanifah menyimak bait demi bait nasyid tetangganya. Pada suatu malam pengawal raja menciduk dan menahan tetangga Abu Hanifah. Peristiwa malam itu membuat Abu Hanifah merasa kehilangan senandung tetangganya. Keesokan hari-nya, Abu Hanifah mencari informasi tentang tetangganya itu. Didapatnya berita bahwa sang tetangga sedang ditahan oleh pihak kerajaan. Dengan segera berangkatlah Abu Hanifah menemui Amir Kufah (Isa bin Musa) dan menuntut pembebasan tetangganya itu. Dan, saat itu pula Isa bin Musa membebaskan tetangga Abu Hanifah itu.

Ketika tetangganya yang masih muda itu keluar, Abu Hanifah memanggilnya, dan perlahan Abu Hanifah bertanya, *"Apakah kami telah menyia-nyiakanmu?" Menelantarkanmu?"*. Jawab pemuda

itu, *"Tidak! Kau amat baik, amat mulia. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untukmu"*. Lalu pemuda itu mengumandangkan sebait nasyid:

"Ia tidak menyia-nyiakan kami
ia tidak mengabaikan kami
kami adalah insan nan kecil, lemah
namun tetangga kami begitu mulia, betapa agung
di samping banyak tetangga lain yang hina, rendah"

5. *Sisi Kehidupan Yang Pemurah dan Dermawan.*

   a. Ath-Tabrani meriwayatkan dalam kitab *al-Kabir* bahwa Umar bin Khattab ra mengambil 400 dinar dan memasukkannya ke pundi-pundi seraya berkata pada pesuruhnya, *"Antarkanlah pundi ini kepada Abu Ubaidah bin Jarah, dan tunggu beberapa saat lamanya sampai engkau melihat apa yang diperbuatnya"*.
   Berangkatlah pesuruhnya itu dengan membawa pundi berisi 400 dinar ke rumah Abu Ubaidah. *"Ada pesan dari Amirul mu'minin untukmu, guna-kanlah ini untuk sebagian keperluanmu"*, ucap pesuruh sambil memberikan dan menyerahkan bingkisan yang dibawanya. "Moga Allah memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada Umar bin Khattab, jawab Abu Ubaidah.
   "Hai Jariyah (budak wanita) mari ke sini!", *panggil Abu Ubaidah. "Pergilah kau dengan*

membawa tujuh dirham ini kepada si fulan, lima dirham ini kepada si anu, lima dirham ini kepada........" sampai habis uang 400 dirham kiriman Umar itu. Kembalilah pesuruh itu kepada Umar bin Khattab, seraya menceritakan tentang penerimaan Abu Ubaidah terhadap kiriman Umar bin Khattab itu.

Ketika pesuruh datang, Umar juga telah mempersiapkan hal serupa untuk Muadz bin Jabal. *"Serahkanlah pundi ini kepada Muadz bin Jabal"*, perintah Umar kepada pesuruhnya.

Pesuruh itu pun berangkat. Setelah tiba ia berkata kepada Muadz, *"Amirul mu'minin berpesan untukmu: gunakanlah ini untuk sebagian keperluanmu"*. *"Moga Allah memberikan berkah dan rahmah-Nya kepada Umar"*, jawab Muadz bin Jabal.

"Hai Jariyah, mari ke sini!", kata Muadz selanjutnya, *"Pergilah kau ke rumah si fulan dengan membawa ini, lalu ke rumah si anu dengan membawa ini...."* sampai istrinya mengetahui apa yang dilakukan oleh Muadz dalam menafkahkan harta kiriman dari Umar bin Khattab *"Wallahi; kami juga orang-orang miskin, berilah kami"*, kata istri Muadz memohon. Ternyata ada dua dinar yang tersisa dalam pundi-pundi itu, dan dua dinar itulah yang diberikan Muadz kepada istrinya.

Pesuruh itu pun kembali kepada Umar dan menerangkan pula apa yang telah dilihatnya. Lalu Umar berucap, *"Sesungguhnya sebagian di antara mereka kepada sebagiannya lagi adalah bersaudara"*.

b. Pada masa Umar bin Khattab menjadi khalifah, masyarakat dilanda bencana, kesusahan dan kemarau. Alkisah datanglah serombongan kafilah yang beranggotakan 1.000 unta dengan membawa rupa-rupa pakaian, makanan dan lain-lain. Mereka singgah di rumah Utsman ra. Para pedagang dan pengusaha segera berlomba meminta kepada Utsman agar menjual kafilah itu. *"Berapa laba yang akan kalian berikan padaku?"* tanya Utsman kepada para pedagang itu. *"Lima persen"*, jawab mereka. *"Oh! Saya telah menemukan pemberi laba yang lebih besar dari itu..."* kata Utsman pula. *"Apakah kami boleh tahu sia-pakah pedagang yang dapat memberikan laba lebih besar itu?"* tanya para pedagang itu. Jawab Utsman, *"Saya telah menemukan Allah berfirman:*

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَٰلَهُمْ فِىْ سَبِيْلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلَ فِىْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَشَآءُ
وَاللهُ وٰسِعٌ عَلِيْمٌ (البقرة : ٢٦)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji." Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". (al-Baqarah:261)

"Hai para pedagang", kata Utsman selanjutnya," "Saksikanlah oleh kalian kafilah ini, biji-biji gandum, tepung, minyak, mentega, dan pakaian yang ada di dalamnya semuanya telah saya berikan kepada orang-orang fakir Madinah, karena itu merupakan sodaqah bagi kaum muslimin".

Semua kisah di atas hanyalah riak kecil dari limpahan gelombang kemuliaan perbuatan mereka yang terpuji dan mengesankan. Kisah ini juga hanya merupakan setitik saja dari sekian banyak keindahan dan keterpujian mereka yang diceritakan oleh sejarah. Hal ini telah dibuktikan oleh generasi awal para shahabat Rasulullah Shollallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang tetap mengikuti jejaknya dengan baik, sehingga terwujudnya kondisi masyarakat ideal yang menjadi dambaan dan angan-angan sejak masa yang lama.

Betapa tidak? Mereka menyaksikan masa Risalah Kenabian, sehingga mereka dapat "menghirup langsung

dari sumbernya yang asli dan amat sedap". Mereka dapat "menenggak sepenuhnya minuman lezat yang jernih suci". Mereka telah sepenuhnya merasakan manisnya persaudaraan karena Allah. Dalam jiwanya telah bergayut makna agung dari suatu persaudaraan karena Allah. Mereka juga telah menjadikan Rasulullah sebagai panutannya dan peletak syariat abadi, sebagai lentera penerang, dan ujung tombak dalam semua aspek kehidupannya.

Mengenai kewajiban kita mencontoh perilaku generasi awal para shahabat Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam, al-Jalil berkata, *"Jika ada seseorang yang pantas untuk menjadi panutan, contohlah para shahabat Rasulullah Radliyallahu Anhum. Karena merekalah pemilik hati terbaik diantara umat ini, terdalam ilmunya, terlurus petunjuknya, terbaik keadaannya, dan paling sedikit kepura-puraannya. Merekalah manusia-manusia pilihan yang dinobatkan menjadi pendamping setia Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan menegakkan agamanya. Singkaplah keunggulan mereka. Ikutilah jejak langkah mereka. Sungguh mereka benar-benar berada dalam naungan hidayah yang lempang'.* ❁

BENCI PADA KEKAFIRAN DAN MENCAMPAKKAN PARA PENDUKUNG KESESATAN

Saudara-saudaraku kaum mu'minin,

Tatkala iman kepada Allah telah tertanam dalam jiwa dan kemanisannya telah meresapi hati, maka orang yang merasakannya akan segera lari dari kekafiran, benci setiap kebathilan, dan menjauhkan dirinya dari berbagai kesesatan. Bahkan indra dan perasaannya yang sensitif, membuat seorang mu'min piawai menangkap perbedaan antara kebenaran dan kebathilan; antara keimanan dan kekafiran. Mereka mampu mendeteksi dan membedakan setiap isme atau pemikiran yang bertiup dari negeri-negeri Barat atau dalam setiap prinsip yang tampak kepulan asapnya di negeri-negeri

Timur. Karena itulah Nabi mengisyaratkan dalam sabdanya:

إِسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَلَوْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

"Mintalah fatwa pada hatimu, walau orang lain juga memberi fatwa padamu. Sekali lagi; walau banyak orang memberi fatwa padamu".

Dewasa ini, banyak sekali ragam metoda dan bentuk-bentuk yang dimiliki oleh gerakan yang hendak melakukan pemurtadan kepada kaum muslimin. Jika seorang muslim kosong dari keimanan dan keyakinan, serta bodoh tentang syariat, mereka akan dengan cepat terpengaruh olehnya, hanyut dalam gelombangnya, lalu terperang-kaplah mereka dalam kesesatannya. Dalam sekejap saja, sadar maupun tidak, jadilah mereka kafir—walau mereka tetap puasa dan sholat. Sedangkan mereka mengira bahwa dirinya masih tetap muslim.

فَسَوْفَ تَكُوْنُ فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِى كَافِرًا، يَبِيْعُ دِيْنَهُ بِعَرْضٍ مِنَ الدُّنْيَا قَلِيْلٍ.

"Kelak akan ada fitnah laksana bagian malam yang gelap gulita; pagi hari seseorang menjadi mu'min, sore-nya ia menjadi kafir; sorenya ia menjadi mu'min dan pagi harinya ia kembali menjadi kafir. Ia jual agama Allah karena harga dunia yang murah".

Murtad bukanlah sekedar berarti seorang muslim meninggalkan agamanya yang hak lalu memeluk agama kepercayaan lainnya seperti Kristen, Yahudi atau Budha; seperti sebagian orang mengira. Kalau demikian halnya, tentu amat kecil sekali hasil atau pengaruhnya terhadap orang-orang Islam. Apa jadinya seandainya "kejahiliyyahan" menebarkan ranjau-ranjaunya ke sebuah negeri yang penduduknya tidak tahu Islam kecuali Syahadat sejak lahir?. Maka dalam keadaan seperti ini, kadang orang muslim telah jelas murtadnya, sekalipun ia masih bernisbat kepada agama Islam.

Saudara-saudara yang budiman, akhir-akhir ini banyak sekali metoda dan gaya pemurtadan yang dibidikkan kepada kita (kaum muslimin). Terkadang hakekat pemurtadan itu tidak jelas, sehingga tanpa disadari mereka terperosok sebagai orang yang memilih kemurtadan. Manakala dalam keadaan demikian Allah mentaqdirkan mati, maka merugilah di dunia dan di akhirat. Hal ini, sungguh merupakan kerugian fatal dan amat mencelakakan.

Karena itu, pada kesempatan ini, wajib bagi kami menguraikan soal kekafiran dan para penganutnya. Agar kami dapat membuka mata (hati yang masih buta) terhadap bentuk-bentuk pemurtadan yang telah ditancapkan pada sebagian sasaran-sasarannya. Mereka pancangkan pemurtadan itu dengan gaya yang memikat namun penuh tipuan; dengan slogan-slogannya yang palsu lagi menyesatkan. Semoga generasi muslim kini

memahami hakekat slogan-slogan atau syiar-syiar kafir yang disebarluaskan dengan menggunakan simbol dan nama yang pada permukaannya tampak sebagai wajah kasih sayang, namun di dalamnya bercokol azab kesengsaraan. Dengan uraian ini pula diharapkan generasi muslim kini juga tahu akan hakekat pemurtadan yang sesungguhnya, sehingga manakala mereka menjumpainya, mereka segera mencampakkannya seperti mereka mencampakkan kotoran atau limbah ke dalam tong sampah; atau seperti memuntahkan dahak ke dalam got!.

Beberapa Tanda Kemurtadan Yang Penting Diketahui[1]

Diantara tanda-tanda pemurtadan ialah mengelu-elukan semboyan dan slogan-slogan kaum kafir yang dapat memalingkan arah manusia dari kepercayaan bahwa Allah itu Rabb Yang Disembah dan Ilah yang Dituju. Begitu banyak kondisi yang termasuk dalam kategori ini, umpamanya:

A. Orang Islam yang mengagung-agungkan slogan kesukuan (qoumiyah) dan menjadikannya sebagai tujuan; mengabdi dan bekerja untuknya. Slogan ini dimunculkan oleh orang-orang Yahudi di negeri-negeri Islam, ketika terabaikannya sistem ke-

---

[1] Dalam pembahasan ini kami banyak mengutip bagian-bagian dalam buku kami *"Hurriyatul i'tiqadi fisy-syari'atil islamiyah"*, halaman 76.

khalifahan dalam Islam. Bagaimanakah Yahudi bergerak? Mereka bergerak dengan cara mengadu-domba suku-suku Kurdi, Turki dan Arab dengan sebagian lainnya; memisahkan ajaran agama dari urusan kenegaraan, menjauhkan syariat Islam dari dinamika kehidupan, menghembuskan fanatisme ras, mencampakkan pemeluk dari agama dan keyakinannya, mencerai-beraikan negeri Islam yang besar menjadi sebuah negeri yang kecil-kecil dan porak poranda. Tak diragukan lagi bahwa tujuan yang dimiliki oleh slogan rasialisme ini bertentangan dengan kesederhanaan prinsip-prinsip Islam dan bertentangan pula dengan tuntunan iman. Maka setiap orang yang berhimpun dan bernaung di bawah slogan ini, dianggap telah kafir dan keluar dari agama Islam[2]

B. Orang Islam yang mengelu-elukan semboyan dan slogan nasionalisme dan menjadikannya sebagai tujuan satu-satunya; mengabdi dan bekerja untuknya, serta berjuang di jalannya. Sungguh Allah amat mengancam orang-orang yang bergantung pada tanah airnya. Seperti dalam firman Allah, surat an-Nisa: 66:

---

[2] Lihat buku kami *"Al Qaumiyyatu fil mizanil-Islam "*, insya Allah di dalamnya" akan dijumpai pembahasan memadai bagi "pencari yang haus" mengenai soal rasialisme menurut Islam.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوْا مِنْ دِيَٰرِكُمْ مَافَعَلُوْهُ إِلاَّ قَلِيْلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَايُوْعَظُوْنَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيْتًا (النساء : ٦٦)

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari tanah airmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)" (an-Nisa: 66).

Demi untuk tujuan meningkatkan slogan nasionalisme ini, pemurtadan juga berusaha menyempitkan batasan-batasan amal. Selain itu mereka juga mengkultuskan slogan ini sehingga menjadikannya sebagai bagian ibadah.

Adapun jika perjuangan membela tanah air itu karena Allah dan demi untuk mewujudkan perintah-Nya sehingga mendatangkan kemaslahatan bagi tanah air Islam, memelihara bumi Islam, mempertahankan kehormatannya, kemuliaannya, jiwa, harta, dan agama; tak diragukan lagi bahwa perbuatan ini merupakan ibadah yang pantas memperoleh keridlaan Allah. Ia mampu mendorong kemenangan,

kehidupan mulia serta syahid. Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَشَهِيْدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَشَهِيْدٌ.

"Siapa saja (muslim) yang terbunuh karena hartanya, karena darahnya, karena hutangnya, dan karena keluarganya, maka dia syahid". (HR. Abu Daud)

C. Orang Islam yang mengelu-elukan semboyan dan slogan humanisme (kemanusiaan). Slogan ini dimunculkan dalam selubung Fremasonry Internasional yang di belakangnya bertengger penipu Yahudi. Paham Fremasonry menggelindingkan prinsip (ajaran) bahwa agama itu untuk Tuhan dan tanah air itu untuk semua manusia. Sebagai akibat dari ajaran ini sampailah pada kenyataan bahwa antara orang Islam, Kristen, Majusi (penyembah matahari atau api) dan Yahudi itu bersaudara dalam tanah air dan kemanusiaan. Dengan demikian maka tidak ada agama yang memisahkan mereka dan tidak ada keyakinan kudus (samawiyyah) yang dapat mengubahnya selain persaudaraan mereka.

Dan yang pasti, setelah slogan-slogan ini dapat melalaikan jiwa-jiwa yang lurus sehingga tidak lagi memiliki aqidah, mereka lalu menggiringnya di bawah panji-panji mereka. Mereka hembuskan

berbagai macam ungkapan, umpamanya,

"Jika tidak ada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang menyesatkan, pasti manusia ini menjadi umat yang satu; tidak ada agama atau mazhab yang memilah-milah mereka"; demikian cara Fremasonry dalam menggalakkan kaderisasinya kepada pengikut-pengikutnya. Mengenai tujuan akhirnya, Fremasonry juga berkata dengan lantang, "Tujuan akhir kita adalah memusnahkan eksistensi agama!"[3] Katanya pula, "Kelak akan kita jadikan Fremasonry sebagai tujuan akhir dari selain Allah", "wajib menciptakan suatu generasi baru yang tidak malu membuka auratnya", dan "sesungguhnya perjuangan melawan agama-agama hanya bisa sampai pada puncak tujuannya setelah dapat memisahkan agama dari negara".

Ternyata penipu Fremasonry yang digerakkan oleh Yahudi internasional telah berhasil menipu dan mengelabui banyak kalangan elite muslim, dengan slogannya yang mentereng namun palsu dan amat berbisa. Kadang mereka bersemboyan dengan kebebasan, persaudaraan, dan persamaan (leberty, fratennity, dan equality)", kadang pula dengan, "nasionalisme, humanisme dan rasionalisme".

---

[3] Maksud mereka bukan memusnahkan agama Yahudi, melainkan semua agama.

Maka banyak orang yang mengaku maju terjebak dalam perangkap perburuan mereka. Semasa kecil mereka sudah terbina dalam sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan Yahudi lalu ketika besar mereka berkiblat pada kelompok dan klub-klub Yahudi. Semua itu tidak lain kecuali demi untuk tercapainya taktik, gerakan dan tujuan Yahudi di negara-negara Islam.

D. Orang Islam yang meninggikan semboyan dan slogan sosialisme; mengabdi dan berjuang di jalannya serta menjadikannya sebagai suatu keyakinan bahwa sosialismelah satu-satunya prinsip kebenaran yang dapat mengangkat kemuliaan kaum buruh, petani, karyawan, dan orang-orang yang mempunyai penghasilan terbatas. Juga sosialismelah yang dapat menghapus tiga serangkaian yang menjadi pangkal ketakutan dalam masyarakat: kemiskinan, kesakitan dan kebodohan. Tanpa terlintas dalam pikirannya bahwa Islam membawa sistem kemasyarakatan yang besar dan santun yang dapat memberikan jaminan sosial, menyelesaikan kebutuhan orang-orang miskin, membekali tiap individu, memberikan jaminan bagi orang-orang yang lemah, dan memberikan keadilan bagi semua umat manusia. Semboyan Islam dalam hal ini terdapat dalam Al-Qur'an:

وَفِيْ أَمْوٰلِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ (الذريات : ١٩)

"Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian (yakni orang miskin yang tidak meminta)". (az-Zariyat:19)

Tanpa mereka tahu bahwa pengalaman konkret Islam dalam mempraktekkan jaminan kehidupan sosial sehidup sepenanggungan telah sukses gemilang di sepanjang waktu. Bahkan tidak hanya itu, Islam juga telah memberikan pengaruh yang besar dalam memerangi kemiskinan membasmi kemelaratan dan kesengsaraan. Sejarahlah yang banyak memberikan kesaksian akan hal ini[4].

Sidang pembaca yang mulia.

Kami tegaskan kepada anda semua bahwa semboyan dan slogan di atas, yang kerap dielu-elukan oleh orang-orang Islam, tak ada kaitannya dengan aqidah dan prinsip-prinsip kebenaran Agama Islam! Tidak semestinya seorang muslim mengharap keridlaan Allah dan kemuliaan agama-Nya melalui semboyan dan slogan-slogan tersebut, karena semua itu adalah syiar-syiar jahiliah. Dan orang yang mengembangkan, menyebarkan, menyerukan ajarannya, membela dan

---

[4] Lihat buku kami *"At-Takaful al-Ijtima'iy fil-Islam"* dalam buku ini anda akan menjumpai pembahasan tentang pandangan Islam dalam menyelesaikan masalah kemiskinan dan mewujudkan keadilan.

mempertahankan perjuangannya, maka ia telah menjadi murtad, sesat, dan keluar dari Islam!!!

Fenomena-fenomena Kekufuran

1. *Memberikan Kewenangan "Menetapkan Kepastian Hukum" Dan "Pembuatan Undang-Undang" Kepada Selain Allah.*

   Saudara-saudaraku seiman dalam Islam.

   Setiap orang yang mengaku beriman akan tetapi merelakan dirinya memberikan kewenangan menetapkan kepastian hukum kepada selain Hukum Allah, maka orang itu telah murtad dan kafir. Banyak nash Al Qur-an yang mengukuhkan kekafiran dan kemurtadannya itu. Misalnya ayat berikut ini:

   وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَآأَنْزَلَ اللهُ فَأُلَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرِيْنَ (المائدة: ٤٤)

   "Siapa saja yang tidak memutuskan hukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". (al-Maidah: 44)

   وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ (الأحزاب : ٣٦)

   "Tidaklah patut bagi laki-laki mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya

telah menetapkan suatu ketetapan tentang urusan mereka, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain)". (al-Ahzab: 36)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء: ٦٥)

"Demi Rabbmu. Mereka (pada hakekatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (an-Nisa': 65).

2. *Membenci Perundang-undangan dan Hukum Islam atau Mengunggulkan Hukum yang selainnya.*

Contohnya orang-orang yang berkata,

"Saya benci puasa karena puasa mengakibatkan ekonomi umat menjadi terbelakang",

"Saya benci hijab (jilbab) karena jilbab merupakan alamat kemunduran bagi wanita".

Atau seperti orang yang berkata,

"Saya membenci Islam karena Islam mengharamkan riba dan bercampurnya antara lelaki dan perempuan", dan masih banyak ungkapan-ungkapan lainnya yang senada dengannya.

Tepat sekali Al-Qur'an melukiskannya:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمٰلَهُمْ. ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوْا

مَآ أَنْزَلَ ا للهُ فَأَحْبَطَ أَعْمٰلَهُمْ (محمد : ٨ – ٩)

"Dan orang-orang yang kafir, kecelakaanlah bagi mereka! Dan Allah pun menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur-an) lalu Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka (Muhammad:8-9).

3. *Mencemooh Sesuatu Yang Datangnya Dari Al Qur-an, Mengejek Sunnah Yang Suci Dan Mencibir Syiar-syiar Islam.*

Umpamanya mengejek Hukum Waris yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an. Karena menurut mereka, hukum waris ini tidak memberikan hak sama kepada lelaki dan perempuan. Memperolok Sunnah karena Sunnah mengharamkan emas bagi laki-laki. Memperolok syiar adzan ketika adzan dikumandangkan. Mencemooh orang-orang yang punya komitmen terhadap agama, seperti mencibir orang-orang yang berjenggot lebat. Allah berfirman:

"Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap

Allah dan Rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menampakkan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah, "Apakah kamu selalu mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari pada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab segolongan (yang lain) karena mereka orang-orang yang selalu berbuat durjana". (at-Taubah 66).

Karena itulah Rasulullah menjelaskan kepada kita tentang tempat kembalinya orang-orang yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah. Sabda beliau:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لَايُلْقِى لَهَا بَالاً يَهْوِى بِهَا فِى النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Sesungguhnya di antara manusia ada orang yang berbicara dengan kalimat yang dimurkai Allah, dan tidak pernah dijumpai dalam pikirannya, maka ia jatuh terpelanting karenanya ke dalam Neraka Jahanam selama tujuh puluh tahun". (HR. Bukhari Muslim)

4. *Hanya Beriman Kepada Al-Qur'an Dengan Menolak Sunnah Nabawiyah.*

Umpamanya ungkapan yang telah kita dengar dari sebagian pejabat atau para petinggi negara di Negeri Arab. Mereka menolak Sunnah Nabawiyah dan mereka tetap berada dalam sikap mendustakan Sunnah Nabawiyah itu. Menurut hemat kami, mereka sebenarnya merupakan kaki tangan dari sekumpulan orang di India yang menamakan dirinya Qodiyaniyah. Golongan ini sebenarnya dibina oleh Inggris demi untuk merobohkan bangunan Syariat Islam dan membuat kesangsian terhadap kenabian Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam.

Adalah maklum bahwa banyak ayat Al Qur-an yang menekankan ketaatan kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallam dan nilainya sebagai ketaatan kepada Allah. Bahkan terhadap orang yang tidak memasrahkan kewenangan kepastian hukum kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallam dalam semua persoalannya, Al Qur-an menganggapnya sebagai orang tidak beriman (kafir). Allah berfirman:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ (النسَاء : ٨٠)

"Siapa saja yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah". (an-Nisa':80).

"Demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hatinya suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan; dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. an-Nisa:65).

Sungguh masih banyak Ayat Al-Qur'an lainnya yang menerangkan tentang kewajiban taat kepada Nabi Allah.

5. *Menolong Kaum Kuffar, Munafik Dan Mulhid, Serta Mencari Prestise Dari Mereka.*

Jika pertolongan ini timbul dari ketulusan dan kecintaan seraya menampakkan kasih sayang kepada mereka (kafir, munafik dan mulhid), maka hal ini mengakibatkan pelakunya keluar daerah iman dan memasukkan dirinya ke dalam bejana kekafiran dan kesesatan. Mengenai hal ini banyak sekali dalil Al-Qur'an yang menerangkannya:

يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ الَّذِينَ اتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا
مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا۟ الْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ وَاتَّقُوا۟ اللَّهَ
إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ (المائدة : ٥٧)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat

agamamu menjadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman ". (al-Maidah:57).

يٰـأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَاتَتَّخِذُوْا الْيَهُوْدَ وَالنَّصٰرٰى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لَايَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ (المائدة : ٥١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim". (al-Maidah:51)

6. *Menuduh Buruk Pada Hadirat Nabi Shallahu Alaihi Wa Sallam*

Contoh dari kemurtadan ini umpamanya mencemooh pribadi Nabi Shalallahu Alaihi Wa Sallam, kehormatannya dan isteri-isterinya. Mencela dan memfitnah seputar poligami Rasulullah, menuduh zina dan sebagai pelaku kekejian kepada sebagian isterinya yang

suci. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa Nabi adalah seorang yang sangat tinggi nafsu syahwatnya, dan masih banyak ungkapan lainnya yang sangat buruk dan tak tahu malu, padahal Allah Yang Maha Tinggi berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (الحجرات : ٢)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata dengan suara yang keras kepadanya sebagaimana kerasnya (suara) sebagian di antara kamu, agar amalanmu tidak hapus sedang kamu sendiri tidak menyadarinya". (QS. al-Hujurat:2).

Kalau seseorang berbicara di hadapan Nabi Sholallahu alaihi wa sallam, dengan suara yang keras saja akan sia-sia amalnya dan berada dalam dugaan murtad, lalu bagaimana pula dengan cemoohan yang lebih kasar daripada itu?.

7. *Mengklaim Bahwa di Dalam Al-Qur'an Terdapat Makna Bathini Yang Berbeda Dengan Makna Zhahiri; Atau Sebaliknya*

Dengan klaimnya yang sesat, banyak manusia telah dieksploitasi oleh kelompok bathini ini. Dia menklaim bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan pencerahan *(iluminasi, futuh)*, ilham dan pengetahuan *(ma'rifah)* kepadanya yang tidak diberikan kepada seorang pun manusia; sehingga menjadi ma'sum, yaitu orang yang terpelihara dari kesalahan dan tipu daya. Klaim yang bathil ini akan "merusak" bangunan Syariat Islam dengan mengingkari nash-nashnya dan merobohkan segala peraturannya. Mengapa? Karena dia mena'wilkan nash-nash bertentangan dengan kehendak atau arahan nash itu.

Jika pengakuan ini terus merajalela di kalangan umat Islam padahal Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak memperkenankannya "goyahlah" pondasi Syariat Islam yang dijadikan rujukan oleh mereka dan tidak berlaku lagi kaidah bahasa Arab yang dijadikan sandaran oleh mereka. Padahal maklum sudah bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, firman Allah:

إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف : ٢)

"Sesunguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". (Yusuf: 2).

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا (الرعد : ٣٧)

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur-an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab". (Ar-Ra'd: 37).

وَهٰذَا كِتٰبٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا

"Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab".

Dengan demikian, tafsir nash-nash syariat yang tidak disandarkan pada asal-usul tafsir, kaidah-kaidah bahasa Arab, keterangan-keterangan bangsa Arab, dan kesaksian-kesaksian orang Arab, maka tafsir itu adalah tafsir bathil yang mengakibatkan pengarangnya (mufasirnya) keluar dari kerangka iman dan hakekat Islam.

Tidak syak lagi mereka yang menyuarakan seruan-seruan sesat ini tidak lain adalah kelompok-kelompok kaum bath ini, kaum zindiq dan kaum kafir, yang asal usul pengakuannya itu kembali kepada akar-akar Yahudi. Dalam lembaran sejalah telah dijumpai bagaimana upaya mereka untuk membuat ragu terhadap nubuwah dan risalah dan upaya menghapus tanda-tanda Islam.

8. Mensifati Allah Dengan Yang Tidak Layak.

Dalam hal ini banyak sekali ungkapan-ungkapan yang kafir dan sesat. Umpamanya,

"Sesungguhnya Allah menyatu dengan tubuh",

"Sesungguhnya Allah memiliki tubuh seperti tubuh kita dan memiliki gerak seperti juga gerakan kita",

"Sesungguhnya Allah itu tiga di antara yang tiga",

"Jika Allah itu Maha Adil, tentu Ia ciptakan manusia ini dengan sama atau sejajar",

"Sesungguhnya Allah itu fakir dan kita adalah orang-orang yang kaya".

Selain itu ada juga yang berkata, "Sesungguhnya Allah hanya mengetahui yang umum dan tidak mengetahui rincian sesuatu (juz'i)".

Demikianlah, dan masih banyak ungkapan-ungkapan lain yang tidak pantas dengan sifat-sifat Ketuhanan-Nya. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu dengan ketinggian yang sebenar-benarnya.

Terhadap Allah, tidak ada sesuatupun yang bisa menyerupai-Nya baik dalam ucapan-Nya, perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya. Allah terbebas dari perhitungan waktu, tempat, kondisional dan fisikal. Dia tunggal atau menyendiri dalam Kemuliaan-Nya, Kesempurnaan-Nya, Keesaan-Nya, dan Ketuhanan-Nya.

لَاتُدْرِكُهُ الْأَبْصٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصٰرَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

(الأنعام : ١٠٣)

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dia-lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui". (al-An'am: 103).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (الشورى : ١١)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (asy-Syura:11)

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص : ٣-٤)

"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (al-Ikhlas: 3 - 4).

9. *Iman Kepada Sebagian Dari Ajaran Islam Dan Ingkar Kepada Sebagian Yang Lain.*

Seperti ada orang yang mengatakan,

"Saya beriman kepada Islam karena Islam adalah agama ibadah dan moral, tetapi saya akan ingkar darinya, kalau Islam itu merupakan sistem hukum dan manhaj kehidupan".

Tentu saja, penjabaran mengenai Islam seperti ini, mengakibatkan orang terperosok dalam kemurtadan dan memasukkan dirinya dalam kekafiran. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

أَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتٰبِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَآءُ مَنْ يَفْعَلُ ذٰلِكَ مِنْكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُرَدُّوْنَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ (البقرة : ٨٥)

Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. (al-Baqarah: 85).

Dan banyak keyakinan dan pemikiran-pemikiran lainnya yang bathil dan sesat yang membuat pelakunya terjerembab dalam kemurtadan dan keluar dari orbit Islam.

Karena itu, wajib bagi kalian wahai generasi muda muslim, untuk senantiasa waspada terhadap persekongkolan jahat musuh-musuh Islam. Mereka berjuang tanpa lelah dalam menyebarluaskan prinsip-prinsip dan pemikiran-pemikiran, serta menjatuhkan penganutnya dalam kekafiran yang jelas dan kemurtadan yang penuh dosa. Wahai pemuda, waspadalah terhadap setiap keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang akan menghantarkan kalian ke dalam penyimpangan, dan menggiring kalian ke dalam jurang kesesatan.

Karena itu segeralah kalian melakukan amal-amal yang sholeh, berpegang teguh kepada buhul tali Islam yang kuat dan merajuk kepada ahli ilmu yang terpercaya, yang darinya kalian minta fatwa tentang sesuatu kebimbangan, bisikan hati yang jahat, rasa was-was, kemasygulan, dan pikiran-pikiran yang datang kepada kalian. Juga tentang apa saja yang dipengaruhi oleh musuh-musuh Islam, lalu melihatnya dari sudut

pemikiran yang terikat oleh Aqidah Islamiyah dan usulul-iman. Ini semua dilakukan karena khawatir kalian terperosok dalam kubang penyimpangan, tergelincir ke dalam ajang fitnah. Lakukanlah itu, wahai pemuda. Sehingga apabila kalian berjumpa dengan Allah, kalian menjumpai-Nya dengan hati yang penuh iman, raut muka yang cerah dan berseri, jiwa yang tenang dan penuh ridla, dan dengan iman yang hak yang tidak dicemari oleh senoktahpun kotoran.

Sidang pembaca yang mulia. Agar ulasan kita bisa lengkap dan sempurna, walau secara ringkas, kami terangkan pula tentang kemurtadan, kekafiran, dan pemeluk-pemeluknya. Kepada Allah-lah kita rentangkan tujuan jalan.

Yang dimaksud dengan kafir adalah pengingkaran akan Dzat Ketuhanan serta menolak Risalah dan Agama-agama yang dibawa oleh para Rasul Allah. Murtad juga termasuk dalam pengertian kafir; tetapi kafir lebih berat ketimbang murtad. Mengapa? Karena orang kafir menolak Agama Allah serta mengingkari Rukun-rukun Iman dan asal-usul Syari'ah.

Saat ini kekufuran telah dibangun dan didukung oleh banyak bangsa besar. Juga ditentukan oleh kekuasaan yang dilengkapi dengan kekuatan persenjataan, penekanan dan pemaksaan. Hingga bangsa-bangsa yang besar ini -sangat disayangkan- dapat menebarkan ranjau-ranjaunya, para agen, dan kaki tangannya pada setiap negeri di seluruh penjuru dunia. Secara terang-

terangan dan tanpa tedeng aling-aling mereka seru kekufuran, mereka ingkari agama-agama. Mereka juga sangat sombong, congkak, tanpa punya rasa malu terhadap Allah.

Bahkan secara khusus kita temukan bangsa-bangsa yang besar ini memusatkan seruan kekufuran itu di dunia Islam. Karena para penyeru kekafiran dari kalangan marxis, eksistensialis dan lain-lainnya tahu kekuatan dan penyebaran yang harus dihujamkan ke dalam tubuh umat Islam. Mereka juga tahu jaringan-jaringan yang vital, pengerahan gembong-gembong, dan cara-cara yang jitu berupa perangkat-perangkat kebudayaan beserta tuntutan-tuntutan variasinya, pembaharuannya, dan kesinambungannya.

Lebih-lebih lagi negara-negara komunis, berbagai macam cara telah mereka upayakan demi mempercepat penyebaran ideologi dan kekufuran dengan metoda-metoda yang penuh tipuan dan seruan-seruannya yang sangat keji.

Metoda-metoda Untuk Mengkafirkan Dan Menyesatkan Generasi Muda

Beberapa metoda yang paling kentara yang mereka pergunakan dalam upaya meruntuhkan, meragukan dan menyesatkan generasi muda muslim antara lain:

Marxisme

Marxisme adalah kata lain bagi ideolodi komunisme. Marxisme kadang menggunakan baju Islam

dalam seruan-seruannya. Sebagian dari ungkapan mereka umpamanya, "Muhammad adalah orang yang pertama kali menyerukan prinsip-prinsip persamaan antara kaum borjuis (orang-orang kaya) dan proletar (orang-orang miskin), dan Muhammad pula tokoh pertama yang mengibarkan bendera sosialisme di kalangan masyarakat Arab. Karena itu Muhammad adalah Rasul marxisme dan Nabi komunisme".

Ada lagi yang mengatakan bahwa marxisme itu tidak bertentangan dengan Islam; sistem dan ideologinyapun tidak berlawanan. Yang lainnya berkata pula, "Apakah yang menghalangi kita untuk mengambil prinsip-prinsip komunisme seperti sistem ekonomi misalnya. Toh, kita masih tetap menjadi orang mu'min dan muslim".

Kadang mereka juga berkata, "Agama itu satu sistem dan mazhab ekonomi adalah sistem yang lain, karena itu kita tidak boleh mengaitkan agama dengan politik. seperti juga kita tidak boleh memasukkan Islam ke dalam sistem ekonomi dan teori-teori ilmiah".

Mereka sangat gencar dalam memanipulasi teori-teori ilmiah demi untuk mempercepat proses pengkufuran dan penyesatan. Misalnya teori Darwin yang aktif mengulas tentang asal-usul manusia. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia bermula dari derajat yang terendah menuju derajat yang tertinggi. Teori Freud yang mengatakan bahwa tiap sesuatu selalu terkait dengan sex dan nafsu juga menyesatkan.

Mereka memanipulasi sejarah: misalnya dalam menafsirkan kebangkitan dan kemajuan bangsa-bangsa. Akibat manipulasi dan eksploitasi mereka itu, timbullah sikap ragu terhadap Al Khaliq Al Azhim, prinsip-prinsip Islam, dan sejarah kaum muslimin yang telah berakar.

Dengan gencar, terang-terangan, dan terbuka, orang-orang kafir ini terus menerus memanfaatkan waktunya melakukan perlawanan dan pengkufuran. Tanpa malu mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Kata mereka, "Sesungguhnya Tuhan, agama-agama, feodalisme, kapitalisme, dan semua nilai yang mendominasi masyarakat dulu, tak ubahnya seperti boneka yang dimummi yang harus disimpan di musium-musium sejarah".[5]

Katanya pula, "Agama adalah candu bagi bangsa-bangsa".

Bukan hanya itu, mereka pun berani mengatakan bahwa Nabi itu adalah pencuri yang penuh dusta. Masih banyak ungkapan lainnya yang kafir, jahat, dan penuh kedengkian terhadap Islam dan agama-agama.

Para pembaca yang mulia.

Kini jelaslah bagi anda, ihwal para penipu dan metoda-metodanya yang demikian kompleks. Ketahuilah bahwa marxisme yang tegak di atas kekafiran

---

[5] Adalah ucapan Ibrahim Khallas dalam majalah Suriah Jaisyu al-Syai'bi

itu memberikan bajunya pada setiap keadaan dan golongan. Kepada setiap lapisan, mereka kerahkan pula pemalsuan, penipuan dan penyesatan. Sehingga jika masuk ke dalam pintu tipuannya, terperosoklah kedalam perangkap sang pemburu. Para penyeru marxisme juga dilengkapi dengan berbagai macam teori pemikiran dan ideologi-ideologi komunisme, lengkap dengan model dan gayanya yang ampuh dan up to date.

Jika jiwa pemeluk Islam kosong dari aqidah Islamiyah, dan imannya kepada Allah sangat lemah, maka setahap demi setahap ia berjalan menuju kekafiran, jatuh dalam perangkap kesesatan, dan terpelanting ke dalam bara kekafiran. Saat itulah Aqidah Rabbaniyah dan prinsip-prinsip moral lenyap dari dirinya. Bahkan dengan penuh hina, rendah, dan tak tahu malu, tampaklah padanya bahwa dia telah menjadi orang yang tidak lagi beriman kepada Allah, Agama, dan yang ghaib. Pada gilirannya, dia menjadi seorang di antara satu kelompok yang digambarkan dalam surat Muhammad:

أُوْلَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَٰرَهُمْ.

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikannya telinga mereka dan dibutakannya penglihatan mereka ". (QS Muhammad: 23)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللهَ وَكَرِهُوا رِضْوَٰنَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ.

"Yang demikian itu adalah karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridlaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka ". (QS Muhammad: 28).

Seperti telah kami singgung bahwa, jika ilhad (ateis) itu dipahami dalam pengertian murtad, maka sebenarnya ateisme itu lebih jahat dan lebih besar bahayanya terhadap individu, masyarakat, agama dan moral, ketimbang murtad yang lain seperti memeluk agama Kristen atau Yahudi.

Mengapa demikian? Karena ateisme itu mematikan rasa tanggung jawab dalam diri pelakunya serta menikam suara hatinya. Ateisme juga jahat karena meruntuhkan kepercayaan terhadap yang ghaib dan contoh moralitas yang baku yang telah dibawa oleh Agama dan syari'atnya. Ateisme juga mendorong penganutnya (mulhid) untuk menghalalkan berbagai macam kenikmatan palsu, mematikan pemikiran-pemikiran kritis yang mengarah pada keseimbangan insani dan cita-cita ideal, membunuh perasaan-perasaan personal, mengakibatkan terhambatnya produk-produk ekonomi, dan dinamika masyarakat. Ateisme juga melemahkan kemajuan-kemajuan di lapangan kebudayaan. Karena itulah Allah sangat merendahkan dan mencemoohkan para penganut ateisme:

وَقَالُوْا مَاهِىَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ وَمَالَهُمْ بِذٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّوْنَ (الجاثية: ٢٤)

"Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanya-lah kehidupan di dunia saja, kita mati, kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa". Penge-tahuan mereka tentang itu sebenarnya hanya menduga-duga saja". (QS Al Jasiyah: 24)."

Oleh karena itu pula siksaan atau sanksi untuk orang-orang ateis (mulhid) sangat pedih dan ganas: tidak perlu lagi ada sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap mereka. Tahukah anda apakah gerangan penyebabnya? Sebenarnya, hukum bunuh dengan pedang sampai mati itu diberlakukan —setelah menolak untuk bertaubat— bagi tiap orang yang tetap (tidak mau merubah) kemurtadannya, atau keateisannya itu jelas menurut cara dan keterangan-keterangan yang jelas pula.

Demikianlah hukuman untuk orang yang murtad, karena Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ (أى الإِسْلاَم) فَاقْتُلُوْهُ.

"Siapa saja yang mengganti agamanya (yakni Islam), maka bunuhlah ia". (HR Bukhari dan Ahmad)

Pada hadits yang lain Rasulullah juga bersabda:

لَايَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara: janda yang berzina, jiwa dengan jiwa, dan darah orang yang meninggalkan agamanya serta berpaling dari satu jama'ah".

Walau demikian banyak orang yang mempertanyakan, mengapa Islam memberikan sangsi hukum atau balasan yang keras kepada orang yang kafir atau murtad, bukankah Islam dikenal sebagai agama toleran?

Untuk menuntaskan masalah ini, ada beberapa jawaban yang bisa diajukan di sini, yaitu:

Pertama, agar sebagian jiwa yang lemah tidak tertarik pada kecemburuan-kecemburuan meterial, kebaikan-kebaikan personal, dan keduniawian, lalu memaksa mereka untuk meninggalkan agamanya atau kufur —sebagai kemenangan bagi sang penghasut yang menampakkan kebaikannya di balik kejahatannya, laksana musang berbulu ayam.

Kedua, agar tidak terpikir oleh setiap orang-orang munafik untuk keluar masuk Islam, yang lain mendorong bagi maraknya gerakan pemurtadan dan kegelisahan dalam masyarakat Islam.

Ketiga, agar keberanian untuk kafir atau murtad

menguat dalam masyarakat Islam. Sehingga tampak bahaya paling besar terhadap aqidah kaum muslimin. Dan manakala umat Islam menjumpai kekafiran itu, saat itu pula mereka berupaya untuk memusnahkannya, seperti pembantaian yang terjadi di Iraq yang dilakukan oleh orang-orang komunis pada masa Abdul Karim Qosim. Demikian pula yang terjadi di Yaman Selatan dan Afganistan di mana bangsa-bangsa yang muslim di sana dibinasakan oleh antek-antek komunis.

Hukuman yang tegas dan keras yang ditetapkan oleh Islam untuk orang yang kufur atau murtad ini, bukanlah sesuatu yang lahir dari kebekuan pemikiran!! Mengapa? Karena kebebasan beragam diberikan kepada orang non muslim sebelum mereka memeluk Islam:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (البقرة : ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam); sesungguhnya jalan yang benar telah jelas dari pada jalan yang salah". (al-Baqarah: 256).

Sebagai tuntutan atau yang diperlukan menurut Ayat ini, terletak pada pilihan seseorang terhadap agama yang akan dianutnya; jika seseorang mau, ia masuk dalam Islam, atau tetap dalam agamanya. Lalu setelah orang itu masuk ke dalam Agama Islam, jadilah ia salah satu anggota dari suatu masyarakat Islam. Maka tidak boleh baginya keluar dari Islam karena hal-hal yang telah kami sebutkan tadi.

Demikian pula orang yang terlahir dalam keadaan muslim setelah besar dan mencapai usia dewasa, tidak boleh baginya keluar meninggalkan agamanya (Islam) lalu memeluk agama lainnya. Karena ketika ia masih dalam keadaan kecil, Allah telah memuliakannya dengan ni'mat hidayah Islamiyah, lalu bagaimana mungkin ia diperkenankan mengganti ni'mat Allah itu ketika ia telah besar dan mencapai usia dewasa? Bagaimana mungkin ia dibenarkan untuk turun dari derajatnya yang tinggi ke derajat yang paling rendah, setelah Allah meninggikannya dalam derajat orang-orang mu'min yang selalu melakukan kebaktian.

Apabila orang-orang ateis atau kafir dan pengikut kebatinan berbuat macam-macam dalam masyarakat Islam lalu mereka membentuk suatu kepemimpinan, maka wajib bagi penguasa muslim mengerahkan suatu kekuatan untuk memerangi dan memberangus mereka, sehingga mereka kembali pada agama yang haq atau dihukum.

Sebagai contoh, apa yang telah dilakukan oleh Khalifah Al 'Abasi al Mahdi ketika ia memerangi Al Muqanna' yang mengklaim ketuhanan di Khurasan. Kepada pengikutnya ia gugurkan kewajiban shalat, puasa, zakat, dan membolehkan wanita dan harta-harta untuk mereka. Karena itulah, kemudian Al Mahdi memberangus Al Muqanna' dan para pengikutnya serta menyelamatkan masyarakat Islam dari kekafiran mereka yang durjana dan prinsip-prinsip ajaran mereka yang meruntuhkan.

Jika orang-orang Islam tidak menjumpai pemerintahan yang dengan kekuasaannya dapat memberangus akar kekafiran dan kebatinan yang telah memasyarakat, maka wajib bagi orang-orang Islam —karena tanggung jawabnya— bangkit membinasakan pemimpin dan tokoh kekafiran dan kebatinan itu. Jika mampu, bisa dengan cara melancarkan revolusi menyeluruh yang dapat memberangus orang-orang kafir dan murtad— seperti yang kini tengah di Afganistan dan di sebagian negeri-negeri Islam.

Pada perjuangan mujahidin Afganistan yang terus menerus inilah, masyarakat Islam dapat diselamatkan dari kezaliman, kedurjanaan, dan kebinasaan orang-orang kafir. Juga pada jihad mereka yang tiada henti inilah, terbebaskannya masyarakat Islam dari kekafiran dan perbuatan keji orang-orang kafir. Dan saat itulah orang-orang mu'min bersuka ria dengan pertolongan Allah.

Wahai saudara-saudara yang mulia.

Ketika iman kepada Allah telah merekah subur dalam jiwa dan kemanisannya telah berpadu dengan hati, maka orang yang merasakannya akan menjadi orang yang sangat penyabar dari setiap mara bahaya, tidak berkeluh kesah dari hari-hari yang penuh dendam, juga tidak gundah gulana di malam-malam yang terhimpit musibah. Bahkan sebaliknya, dari penampilan mereka, kita melihat sikap keberanian dan kegagahan yang luar biasa mengagumkan tapi juga tidak melupakan kelembutan. Manakala ujian yang sangat dahsyat

menimpanya dan bahaya besar mengguncangkannya, iman dan keteguhannya kian bertambah, sabar, dan keyakinannya kian teguh dan mantap.

Di bawah ini akan kami sajikan contoh-contoh yang luhur tentang suatu kevokalan atau kelantangan, kegagah beranian, keteguhan, dan kerelaan manusia dalam mempersembahkan dirinya untuk menjadi alat penebus.

Contoh Sikap Yang mengagumkan

Wahai Pemuda Muslim.

Berikut ini adalah contoh-contoh yang mengagumkan dari sikap generasi awal shahabat Rasulullah; dalam kesabarannya terhadap bencana, keteguhannya yang amat kukuh; dan kerelaannya menjadi penebus. Moga kalian mampu menempuh jalan kesabaran mereka dan berjalan di atas kegagah beranian mereka. Sungguh di dalamnya ada peringatan bagi orang-orang yang selalu dzikir (ingat).

1. Bilal bin Rabah Radliyallahu Anhu.

Inilah mu'min yang luar biasa sabarnya. Ketika ia berada dalam jalan da'wah dan berketeguhan dalam iman. Telah dijumpainya berbagai macam siksaan, mara bahaya, penindasan, dan keperihan yang sangat memilukan. Tiap kali himpitan kepiluan mengenai dirinya, saat batu besar yang disulut kobaran api yang diletakkan di atas perutnya, dan cemeti beruntun

mengenai dadanya malah kian bertambah iman dan keteguhannya. Sebagai perlawanan terhadap kekafiran dan pelakunya, dari lubuk hatinya yang paling dalam, ia puja puji Allah, "Ahad...... Ahad.....Ahad".

2. **Ammar dan ibunya, Sumayyah, serta bapaknya, Yasir Radliyallahu 'Anhum.**

Sungguh, inilah keluarga yang dengan sabar menghadapi penderitaan yang dijumpainya dalam agama mereka. Mereka begitu teguh atas haq. Tidak ada manusia lain yang menghadapi penderitaan yang dialami oleh keluarga ini. Ketika suku ani Makhzum mengetahui keislaman mereka, segera saja mereka manghantamnya dengan serangkaian siksaan yang pedih. Keluarga yang telah mengecap cap manisnya hidayah Allah ini, mereka belokkan dari agamanya, dan mereka rayu agar kembali lagi menjadi kafir.

Di Makkah terdapat sebuah batha (sungai yang lebar yang di dalamnya terdapat dataran kerikil-kerikil). Di batha inilah, Ammar, bapaknya, dan ibunya, berhari-hari disiksa didekat sengatan kobaran api. Ketika Rasulullah saw berlalu melewatinya, didapatinya keluarga itu sedang dibantai, dibelenggu dengan rantai yang membelenggu tubuhnya, dan berujar, "*Inilah masa itu...*" Lalu Rasulullah menatap ke langit seraya menghibur keluarga itu dengan kata-kata, "*Tenteramlah kalian wahai keluarga Yasir, sesungguhnya janji untuk kalian adalah Surga*".

Setelah mendengar ucapan Nabi itu, tenanglah jiwa keluarga Yasir, tenteramlah kalbu mereka. Namun ketika Abu Jahal (moga Allah melaknati ia) datang pada mereka, dengan kebengisan yang luar biasa yang pernah disaksikan manusia dihantamnya keluarga Yasir, dipupuskannya keluarga ini. Dan, gugurlah Sumayyah menjadi wanita syahidah: dia!ah wanita pertama yang syahidah dalam Islam. Sejenak kemudian diikuti oleh suaminya, Yasir. Seperti istrinya yang syahidah lebih dahulu, sejarah juga mencatat, Yasirlah lelaki pertama yang syahid dalam Islam.

Kini tinggallah Ammar yang dibantai dengan siksaan yang tiada terperikan. Ia tegar, tetap menghadapinya dengan kesabaran yang luar biasa. Allahu Akbar! Demikianlah keharusan untuk tetap teguh pada kebenaran dan sabar atas mara bahaya.... Hanya dengan sikap ini saja - umpamanya, cukuplah bagi keluarga Yasir untuk memperoleh kebesaran, kehormatan, kemulian, dan keabadian di sepanjang waktu.

3. Mus'ab bin 'Umair Radliyallahu Anhu.

Ia seorang yang tumbuh dalam gelimang kemewahan, mekar dalam keni'matan, kesenangan dan kemewahan hidup. Simaklah kisah keislaman dan keteguhan Mus'ab Radliyallahu 'Anhu - seperti yang dituturkan oleh Ibnu Sa'ad dalam bukunya Kitabu Al Tabaqati Al Kabir. Mus'ab bin 'Umair adalah pemuda Makkah tulen. Ia tampan. Kedua orang tuanya sangat mencintainya.

Ibunya dipenuhi oleh harta yang berlimpah. Dari harta inilah ia persolek Mus'ab dengan busana yang terbaik dan termahal.

Mus'ab lah orang yang paling perlente di antara penduduk Makkah; sepatunya saja khusus dari jenis sepatu Hadramaut. Adalah Rasulullah saw berda'wah di rumah Al Arqam bin Abi Al Arqam. Lalu Mus'ab pun ikut masuk di sana, memeluk Islam, dan mempercayainya pula. Keluar dari Darul Arqam, karena takut pada ibu dan kaumnya, ia sembunyikan keislamannya. Syahdan, ketika masalah sebenarnya tersingkap, mereka segera menciduk dan menahan Mus'ab. Tiada henti Mus'ab dibui dan disiksa, sampai ia bisa keluar lolos ke negeri Habasyah pada peristiwa hijrah Rasulullah yang pertama. Kemudian Mus'ab kembali bersama orang-orang Muslim lainnya, ketika mereka juga kembali dari hijrahnya.

Khabbab bin Al Arat bertutur,

"Kami hijrah bersama Rasulullah saw, kami semua mencari keridlaan Allah, dan persoalan kami, kami taruhkan sepenuhnya pada Allah. Sebagian dari kami ada yang telah berlalu pergi, dan tidak merasakan sesuatu pun dari hasil hijrahnya. Seorang diantaranya adalah Mus'ab bin 'Umair yang terbunuh pada saat perang Uhud. Saat itu tidak ditemukan sesuatu pun yang dapat digunakan untuk mengubur mayat Mus'ab kecuali kain burdah (karung yang dipakai di atas permukaan pakaian). Burdah itu, jika hendak digunakan

untuk menutupi bagian kepala Mus'ab, akan terlihat kakinya menjulur keluar. Demikian pula jika hendak menutupi bagian kakinya, akan nampak pula kepalanya.

Lalu Rasulullah bersabda kepada kami", demikian penuturan Khabab, "Gunakan saja burdah itu untuk menutupi bagian kepala, dan kakinya tutupi dengan *izkhir* (tumbuhan yang berbau harum)".

Sungguh, Rasulullah berdiri terpana di hadapan pemuda itu: Mus'ab yang terbunuh dan hanya ditutupi dengan sehelai burdah. Dihadapan mayat Mus'ab yang membujur dan di balut dengan sehelai burdah, dengan air mata berlinang, Rasulullah saw berujar, *"Dulu aku melihatmu di Makkah. Tak seorang pun yang lebih baik pakaiannya dibandingkan engkau, Juga tak ada orang lain yang paling bagus rambutnya ketimbang rambut engkau... Dan, kini kau, rambutmu, telah lumat oleh sehelai burdah..."* Lalu Rasulullah membacakan ayat:

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عٰهَدُوْا اللّٰهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ
قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَابَدَّلُوْا تَبْدِيلاً (الأخزاب:٢٣)

"Diantara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati janjinya kepada Allah, diantara mereka ada yang telah berlalu gugur, dan diantara mereka ada pula yang menunggu-nunggu. Sedikit pun mereka tidak merubah janjinya". (QS. Al Ahzab: 23).

Tidak diragukan lagi bahwa para shahabat yang dilanda kegandrungan pada prinsip-prinsip Islam, tampaknya ujian, dan kesabarannya atas berbagai macam peristiwa dan musibah, mereka ketahui dari Nabi dan panutan mereka; pemimpin para pahlawan, guru para mujahid, Rasulullah saw. Moga Rahmat, keberkahan, dan kesejahteraan tetap untuknya.

Kalian tahu, wahai pemuda Muslim, dengan berbagai cara orang-orang musyrik Makkah melancarkan siksaannya kepada Nabi. Beragam taktik dan metoda mereka terapkan demi untuk menyusahkan Rasulullah.

Untuk apa? Yaitu agar Rasulullah membelokkan da'wahnya dan menahan diri dari menyampaikan Risalah Islam. Kendati demikian Rasulullah tetap tidak mempedulikannya, tidak tunduk, tidak takluk. Dengan harta, kekuasaan dan wanita, mereka rayu Rasulullah agar meredam dirinya dari menyampaikan Da'wah Islamiyah, namun Rasulullah tetap tidak tunduk dan takluk.

Agar Rasulullah menghentikan da'wahnya, segala taktik dan cara dikerahkan oleh orang-orang musyrik: dengan berbagai macam desakan dan pemerasan yang luar biasa hebatnya, cibiran, olok-olok, cemooh, penebaran kebusukan, kerusakan, kebingungan, serta pemutusan "urat nadi" dan blokir ekonomi secara menyeluruh kepada Rasulullah dan penolong-penolongnya.

Lalu bagaimana dengan Rasulullah sendiri? Lagi-lagi Rasulullah tetap tidak tunduk dan takluk! Tidak

puas dengan taktik seperti itu, akhirnya orang-orang musyrik menetapkan untuk membunuh Nabi. Dan sekali lagi, Rasulullah tetap tidak merendah dan tunduk!.

Demikianlah contoh tauladan yang luhur yang diberikan oleh Rasulullah: teguh pada kebenaran, sabar terhadap cobaan, berani menghadapi berbagai macam jihad - sampai Beliau hijrah. Lalu Allah mengizinkan beliau untuk jihad, sehingga datangnya pertolongan Allah dan kemenangan.

Apabila Nabi dan para shahabat yang keluar dari Madrasah Kenabian tidak menemukan sangat sukacitanya jiwa dalam keimanan, manisnya kalbu dalam keislaman, kebahagian yang besar dalam cobaan; niscaya mereka tidak akan sanggup bersikap sabar. Mereka tidak akan saling meneguhkan kesabaran, enggan untuk bersiap-siaga dan berjihad, dan perjuangannya pun tidak semata-mata ditujukan karena Allah.

Itulah manifestasi iman, saat kemanisannya telah berpadu dengan hati. Itulah perwujudan dari- keyakinan yang telah merasuk dalarn jiwa dan dada. Demikianlah gambaran Islam ketika kecerdasan dan rasio menghargainya dengan luhur.

Setelah Allah mewajibkan jihad pada umat Islam - demi untuk meninggikan Kalimat-Nya, sejarah pun mencatat dengan lembaran yang abadi tentang kisah generasi paripurna.... Yaitu tatkala mereka menyongsong medan jihad dan tatkala mereka peroleh syahadah dan

kemenangan berupa surga. Sungguh, dalam perjuangan yang ditempuhnya itu, mereka telah mendapatkan cita-cita yang amat berharga, kebahagian yang akbar, dan luar biasa agungnya. ❁

SEBAGIAN KISAH DAN CONTOH UNTUK PEMUDA ISLAM

1. Abu Talhah Al Anshari adalah seorang sahabat yang telah tua. Tatkala beliau membaca Al Qur-an Surat At Taubah, dan ketika sampai pada ayat:

    انْفِرُوْا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجٰهِدُوْا بِأَمْوٰلِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ (التوبة : ٤١)

    "Berangkatlah kamu (untuk berperang) baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah". (at-Taubah: 41).

    Abu Talhah berkata, "Allah telah memerintahkan aku untuk keluar berjihad ketika ringan

maupun berat, muda maupun sudah berusia, dan Allah tidak memperkenankan uzurnya seseorang".

Kepada putera-puteranya, Abu Talhah lalu berkata, "Siapkanlah aku untuk jihad! Siapkanlah aku untuk jihad! Siapkanlah aku untuk jihad!"

Jawab putera-puteranya, "Moga engkau memperoleh rahmat Allah. Ayah, engkau sudah berperang bersama Rasulullah sampai Baginda wafat, dan kau juga sudah mengalami perang bersama Abu Bakar dan Umar sampai keduanya pun wafat. Biarlah kami yang berperang sebagai penggantimu!"

"Siapkanlah aku, siapkanlah aku dengan peralatan perang", kata Abu Talhah pula kukuh.

Akhirnya Abu Talhah pun turut berperang di lautan, lalu ia gugur saat di perjalanan, dan tidak ada pulau yang bisa mengubur mayat Abu Talhah Radliyallahu Anhu.

2. Dikisahkan bahwa putera Abu Khaisamah Radliyallahu Anhu terbunuh dalam pertempuran Badar, lalu Abu Khaisamah datang kepada Rasulullah dan mengeluh. "Engkau telah meluputkan aku dari kancah perang Badar." Padahal, wallahi, aku sangat ingin sekali...Sampai kuserahkan anakku untuk turut berperang. Dan anakku pun mengalah, lalu ia keluar berperang dengan tanpa tutup kepala, dan ia telah memperoleh syahadah.... Kemarin aku bermimpi melihat anakku dengan rupa yang

bagus sekali. Dalam mimpiku itu, ia tengah istirahat di pantai dengan jamuan aneka buah-buahan surga, dan ia berkata, "Wahai tumpuan ingatan, kini kami bersama dengan Allah. Di Surga pun, kami ditemani oleh-Nya. Sungguh, segala hal yang telah Allah janjikan telah kami jumpai sebagai kebenaran", demikian ucap Khiasamah dalam mimpi bapaknya".

"Wahai Rasulullah", tutur Abu Khiasamah selanjutnya, "Pagi harinya aku sangat rindu sekali ingin berdekat-dekat dengan Khaisamah di Surga, tapi usiaku telah senja, tulang belulangku telah rapuh, padahal aku ingin sekali berjumpa dengan Rabb-ku. Do'akanlah aku ya Rasulullah, agar aku dianugerahi syahadah dan berdekat-dekat dengan Khaisamah di Surga", demikian penuturan Abu Khaisamah.

Kemudian Abu Khaisamah pun gugur sebagai syahid dalam kancah perang Uhud.

3. Amr bin Jamuh adalah seorang yang pincang (kakinya invalid). Dia mempunyai empat putera yang masih sangat muda belia yang kesemuanya ikut berperang bersama Rasulullah. Ketika menjelang peristiwa perang Uhud, Amr bin Jamuh ingin juga turut berjihad bersama Nabi Salallahu Alaihi Wa Sallam. Namun anak-anaknya mencegah, "Sungguh, Allah telah memberikan rukhsah untuk ayah. Jika ayah duduk, kamilah yang akan mem-

bereskannya. Sungguh Allah telah melepaskan kewajiban jihad dari pundak engkau, ayah!"

Setelah itu, Amr mendatangi Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, semua anak-anak saya melarang saya untuk pergi jihad bersamamu. Padahal, demi Allah, saya ingin sekali syahid di jalan Allah sehingga dapat meluruskan kepincangan saya ini di Surga".

Jawab Rasulullah, "Engkau telah lepas dari kewajiban jihad, Amr". Tetapi Amr berkata kepada anak-anaknya, Mestinya kalian menyeru untuk jihad, moga-moga saya dianugerahi syahadah oleh Allah..." Akhirnya Amr pun keluar bersama Rasulullah, dan ia terbunuh dalam kancah perang Uhud sebagai syahid.

4. Nu'aim bin Malik berkata pada Rasulullah, "Wahai Nabi Allah, jangan kau larang kami berjihad. Demi Dzat yang jiwa saya berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, saya pasti akan memasukinya (syahadah)".

   "Apa sebabnya?" tanya Rasulullah.

   "Karena saya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan saya tidak akan lari pada hari yang payah dan letih", jawab Nu'aim.

   Lalu Rasulullah berucap, "Kau benar Nu'aim, dan suatu waktu kau dijadikan syahid".

5. Sa'id bin Musayyab keluar ke medan salah satu pertempuran. Lalu salah satu matanya hilang. "Sungguh engkau tentu amat sakit, ngilu", seru orang-orang pada Sa'id. Jawab Sa'id, "Baik terhadap hal-hal yang berat maupun yang ringan saya selalu memohon kepada Allah. Jika peperangan tidak memungkinkan bagi saya, harta kekayaan saya banyak dan saya juga menyimpan barang-barang perhiasan!!".

6. Diceritakan bahwa salah satu pertempuran, ada seorang anak dan ayah yang keduanya saling berlomba untuk berjihad. Lalu diadakanlah undian diantara keduanya, dan ternyata undian jatuh pada sang anak. Berkatalah si ayah pada anaknya, "Dahulukanlah aku, anakku, karena aku ini ayahmu!" Jawab anaknya, "Pilihan ini adalah Surga, ayah! Demi Allah, jika pilihan ini bukan untuk jihad, pasti akan kudulukan engkau, ayah!!"

7. Diantara kebiasaan para pahlawan yang sangat agung, jika seorang diantara mereka gugur di medan jihad sebagai syahid orang lainnya akan berkata, "Sesungguhnya aku menuju Engkau, Robbi, demi menggapai ridla-Mu.." Dalam medan pertempuran itu, yang keduanya pun berkata, "Sungguh jika hidup terus sampai aku bisa memakan kormaku, sebenarnya pertempuran inilah kehidupan yang panjang". Maka tanpa disertai dengan korma,

sambil memanah, masuklah ia ke medan laga pertempuran sambil menembangkan bait-bait syair perjuangan:

bergegas menuju Allah
bukan dengan bekal makanan atau harta
namun dengan taqwa dan amal sholeh
amal kebangkitan yang dijanjikan
sabar dalam jihad fi sabilillah
bekal, makanan, harta, simpanan hidup
hanyalah kekayaan yang 'kan musnah
raib tak berbekas
kecuali ketaqwaan, kebaikan, dan perolehan hidayah

Dan ia terus berjuang dalam medan pertempuran demi untuk meninggikan Kalimat Allah, hingga ia tersungkur, terkapar sebagai syahid.

Di saat helaan nafas yang terakhir, yang ketiganya berkata pula, "Esok aku akan bersua dengan para tumpuan cinta; Muhammad dan shahabat-shahabatnya..."

Menyusul pula yang keempatnya, di saat tarikan nafasnya yang terakhir di medan jihad dan kemuliaan, "Inilah! Inilah hari, bahagia yang akbar itu!" Sedang yang kelima, saat berada di muka sidang untuk dibunuh, dengan musuh-musuh berkeliling mengitarinya dari setiap sudut, ia berkata dengan lantang:

لَسْتُ أُبَالِى حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا

عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِى اللهِ مَصْرَعِى

aku tak peduli
saat aku terbunuh sebagai Muslim!
karena di sudut manapun
kematian tetap dalam jangkauan Allah

Adapun yang ke enam, seorang yang ruhnya telah sepenuhnya diserahkan pada Penciptanya, ia berucap pula, "Hai kebahagian Surga, pemandangan taman-taman, kebun-kebun yang menghijau lagi asri, kutemui hembusan wewangiannya di belakang kancah perang Uhud".

Demikian pula yang ke tujuh, ke delapan, ke sembilan..... Bahkan puluhan, ratusan, ribuan, mereka lebih mengutamakan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana.

Mereka layak mengharap syahadah agar memperoleh bagian nikmatnya Surga di negeri keabadian yang maha luas. Merekalah orang-orang yang menoreh sejarah dengan darahnya, mengarahkan tali kekangnya dengan cita-citanya yang besar. Merekalah pembangun peradaban umat, pengangkat derajat kemulian manusia, penebar pengetahuan. Merekalah orang-orang yang tegak di dunia ini dengan keluhurannya yang zhahir. Merekalah yang melukis dunia ini dengan tanda-

tanda peradaban dan kebudayaan. Dan, merekalah sesungguhnya yang mewujudkan kerajaan yang besar di dunia ini yang tidak terselimuti oleh matahari sekalipun. Semua ini tidak akan ada tanpa mereka merasakan manisnya jihad dan nikmat-nya menjadi syahid. ❁

WAHAI PEMUDA ISLAM!!

Wahai Pemuda Islam,

Karena Iman kepada Allah, Dia satu-satunya, yang kepada-Nya segalanya bergantung, maka akan lahirnya beberapa hal berikut:

- Kalian akan terbebas dari ketakutan, kepanikan, dan keluh kesah, seraya terhiasi dengan kesabaran, kebenaran, kejantanan, dan kalian rela menjadi penebus.
- Akan terbebas dari jiwa yang kikir dan rakus terhadap dunia seraya terhiasi dengan kemuliaan, kemurahan, dan kedermawanan.
- Akan terbebas dari jeratan hawa nafsu, bujuk rayu syaitan, dan nafsu ammarah, seraya akan terhiasi dengan muraqabah kepada Allah, ikhlas kepada-Nya. dan senantiasa memohon pertolongan-Nya.

Lantaran itu, pancangkanlah makna Aqidah Robbani dalam hati kalian, wahai pemuda Islam.

Perdalamlah kecemerlangan Iman pada Allah dalam jiwa kalian!

Kalian tahu, wahai pemuda,

Islam terletak di hadapan kalian, dan pertahapan pengalamannya terletak pada sejauh mana kalian dapat merasakan manisnya Islam dan nikmatnya Iman.

Tahapan-tahapan itu adalah,

Pertama, tahap cinta yang tulus kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu dengan cara meluluskan hak-hak Allah dan Rasul-Nya dalam keta'atan, kepatuhan, dan "wala"".

Kedua, tahap persaudaraan yang" murni dalam jama'ah mu'min, yaitu dengan cara melaksanakan hak-hak orang Islam dalam kecintaan, saling menolong, sehidup sepenanggungan, dan mendahulukan kepentingan-kepentingan saudaranya.

Ketiga, yaitu tahap benci pada kekafiran dan mencampakkan orang-orang yang sesat. Maksud kebencian ini adalah melaksanakan hak-hak Islam dengan berpegang teguh padanya, beramal menurut manhaj Islam, dan mencampakkan hukum atau prinsip-prinsip yang bertentangan dengan syariat Allah, hukum-hukum dan prinsip-prinsip kebenarannya.

Benarlah, wahai saudara-saudara.

Ketika seorang mu'min meyakini sepenuhnya dari hati dan perasaannya yang paling dalam, bahwa ia harus melaksanakan hak-hak Allah secara sempurna dalam mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,

ikhlas kepada-Nya dalam ketaatan, peribadatan, dan wala, sungguh tidak diragukan lagi bahwa mu'min ini telah merasakan manisnya iman dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Demikian pula tatkala mu'min mengetahui bahwa ia harus melaksananankan hak-hak persaudaraan dalam menjawab salam, berkunjung, mengabulkan undangan, menjenguk yang sakit, memberi nasehat, membalas kasih sayang, dan dalam merealisasikan kehidupan yang sehidup-sepenanggungan (takaful), tidak diragukan lagi bahwa mu'min ini telah merasakan manisnya persaudaraan karena Allah dari perasaannya yang paling dalam.

Juga ketika seorang mu'min menemukan kedalaman jiwanya bahwa ia harus melaksanakan hak-hak Islamnya yang agung dengan cara memuliakannya. Beramal dengan sistem dan hukum-hukumnya. Membenci buatan manusia yang berbeda dengan Ajaran Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa mu'min ini telah merasakan manisnya Islam di kedalaman hatinya.

Wahai pemuda, simaklah tamsil-tamsil yang realistis yang akan kami suguhkan pada kalian, agar kalian tahu hakekatnya dalam merasakan manisnya iman menurut maknanya yang paling luhur. Dan agar kalian juga tahu secara benar bagaimana orang mu'min menemukan manisnya iman.

- Bila ada seseorang yang dibebani suatu pekerjaan, lalu orang itu memperbaiki dan menyempurnakan

pekerjaannya. Kemudian ada orang lain melihatnya seraya mengikuti cara kerja yang dilakukan oleh orang itu; mengikuti jejaknya, mengambil manfaat ilmunya, serta memuji kreatifitas yang dilakukannya dalam memperbaiki dan menyempurnakan peker-jaan. Maka tidak diragukan lagi bahwa ia telah menemukan asyiknya pekerjaan dan manisnya keikhlasan. Walau kelelahan, keletihan dan kesulitan menimpanya, ia tetap terus berjuang dan bekerja.

- Jika orang dibebankan menurut kepemimpinannya sebagai penanggungjawab umum, lalu orang itu melaksanakan tugasnya secara prima, menyempurnakan sistem kepemimpinannya, dengan penyempurnaan terbaik dan dalam mengembangkan tugasnya ia tunaikan dengan sangat ikhlas. Kemudian datanglah atasannya seraya memberikan acungan jempol atas pekerjaannya itu, bahkan memuji pribadinya dan mempromosikan kenaikan jabatan dan kedudukan untuknya. Tidak diragukan lagi bahwa, dari jiwanya yang paling dalam, orang itu telah menemukan nikmatnya melaksanakan tanggung jawab dan berbuat ikhlas, walau ia rasakan lelah, sakit, dan penat yang luar biasa.
- Kalau seorang pemimpin dibebankan suatu tugas menurut kepemimpinannya untuk membebankan suatu kamp pertahanan atau suatu negeri, lalu pemimpin itu melaksanakan tugasnya dengan mempersiapkan segala perlengkapan dan taktik, tehnik

serta strateginya secara matang dan paripurna. Dan ternyata Allah berkenan membebaskan sebuah kubu pertahanan atau suatu negeri melalui perjuangan pemimpin itu, maka tidak diragukan lagi bahwa pemimpin itu telah mereguk manisnya iman dan menemukan nikmatnya keberhasilan walaupun ia mengalami kesulitan, keletihan, dan kepenatan yang luar biasa.

Wahai saudara-saudaraku seiman dalam Islam.

Contoh-contoh senada ini banyak nian adanya, sulit untuk dibatasi dan diselidiki secara mendalam. Bahkan manusia manapun akan tahu dari dalam jiwanya; ketika mereka melaksanakan tugas apa saja dalam kehidupan sehari-hari, lalu mereka memperbaiki dan menyempurnakan tugas itu, niscaya mereka akan sampai pada suatu hasil.

Wahai saudara pemuda, semua tamsil ini adalah sebagian kecil saja dari tamsil-tamsil yang melibatkan semua jenis manusia; entah ia mu'min atau penentang (kafir), entah ia orang yang ikhlas atau orang yang bekerja demi untuk pamrih yang salah, entah ia yang bekerja tanpa pretensi atau orang yang bekerja demi untuk kepentingan tendensius. Semua manusia ikut terlibat di dalamnya.

Kalau demikian, bagaimana jika ulah manusia itu dalam amal yang Allah ridhoi? Bagaimana andai ia tundukkan niatnya hanya kepada Allah Robbil 'Alamin? Bagaimana bila dalam setiap perilakunya diikhlaskan

semata-mata karena Allah? Bagaimana umpama amalnya itu dilaksanakan semata-mata dalam rangka menunaikan hak-hak Allah dalam peribadatan, ketaatan, dan wala? Bagaimana jika seluruh pergerakannya diarahkan untuk melaksanakan hak-hak Allah dalam peribadatan, ketaatan, dan wala? Bagaimana jika seluruh pergerakannya diarahkan untuk melaksanakan hak-hak saudaranya yang muslim? Bagaimana pula andai amalnya itu adalah membenci kekafiran dan hukum-hukumnya serta mencampakkan ahli kesesatan, penyimpangan, dan kekafiran?

Maka tidak diragukan lagi bahwa kadar pengalamannya dalam merasakan manisnya Iman telah begitu besar, sentuhannya dengan lezatnya Islam telah begitu terasa, dan keterpengaruhannya dengan nikmatnya jihad telah demikian kuat.

Sekali lagi kami tegaskan, terutama bagi anda wahai pemuda. Sungguh pendahulu-pendahulu kalian yang pemberani dan terpuji itu tidaklah akan mampu mengadakan pembebasan sebelum mereka merasakan manisnya Iman dari perasaannya yang paling dalam. Mereka tidak akan mampu membebaskan suatu kerajaan sebelum mereka dapat menyentuh lezatnya Islam dari kedalaman jiwa mereka. Mereka pun tidak akan mampu menegakkan kekuasaan Islam di dunia ini sebelum mereka merasakan manisnya jihad demi untuk meninggikan Kalimat Allah di kedalaman relung hati mereka.

Menurut hemat kami, karena faktor inilah para

shahabat itu sukses dengan gemilang. Setelah merasakan manisnya Iman, lezatnya Islam, dan ni'matnya jihad, mereka semua kaluar bertebaran di seluruh penjuru dunia.

Sepanjang pagi petang, siang malam mereka tetap berniaga, penat dan senang mereka terus berjuang. Sehingga mereka dapat melakukan penyebaran Agama Islam ini, mewujudkan kemenangan untuk Agama ini; berdirinya negara dan kekuasaan untuk kaum muslimin, tegaknya pemerintahan dan kepemimpinan untuk mereka. Dengan kekuasaannya, kaum muslimin dapat menundukkan dua imperium adi daya pada saat itu, Persia dan Romawi. Lalu melebarkan sayap ke negeri Kaspia, Armenia, Rusia Utara, Syria, Mesir, Barka, Tripoli, dan negara-negara Afrika lainnya. Dan ingat, hanya dengan waktu tiga puluh lima tahun mereka dapat merampungkan itu semua. Demikian pula masa kerajaan Bani Umayyah, kerajaan kaum Muslimin sampai memasuki wilayah Sind dan sebagian besar India, Turkistan, bahkan sampai memasuki perbatasan Cina. Lalu menerobos ke negara Andalus di Eropa Barat.

Ketika dunia Islam dengan kemakmurannya mampu menaklukan dunia, sampai-sampai salah satu khalifahnya, Harun Al Rasyid, berkata kepada awan yang tak kunjung menurunkan hujannya, "Hujanlah sesukamu, toh rinainya akan kami tanggung semua"

Moga Allah cucurkan rahmat kepada penyair Islam Muhammad Iqbal, karena dia berseru:

"Gema seruan kita terdengar melintasi gereja-gereja di Britania
sebelum skwadron membebaskan negeri-negeri
mengapa kau lupakan Afrika
tidak kau lupakan hamparan saharanya
bumi itu mendayung laksana pijar bola api
bentengkan dada kita sebagai pedang
mengapa kita gentar saat kelaliman menggila
kesewenangan meraja lela
laksana kilatan kelewang yang hanya menerpa bunga-bunga
terkubur rumput liar
mengapa sirna nyali kita
pada penguasa yang bengis hendak memerangi kita?!

Wahai Pemuda,

Jika kalian telah merasakan manisnya iman dari perasaan yang paling dalam, mereguk lezatnya persaudaraan karena Allah di kedalaman hati, dan telah mengecap nikmatnya jihad demi untuk meninggikan Kalimat Allah di lubuk perasaan; maka dengan karunia dan taufiq Allah, kalian jugalah yang akan menegakkan keagungan, kemuliaan. Kalian yang akan membangun tiang pancang peradaban di dunia seperti yang telah ditegakkan, diwujudkan, dan dibangun oleh generasi pertama shahabat Rasulullah dan orang-orang yang tetap mengikuti jejak langkahnya secara baik.

Wahai pemuda!
mereka lelaki
kamu juga lelaki!
mereka pahlawan
jadilah kalian pahlawanan seperti mereka!
mereka begitu tinggi peringkat keimanannya
perbuatlah, jelanglah peringkat ini
dengan cara hidup mereka
mereka telah mereguk manisnya persaudaraan karena Allah
berjalanlah di atas kehidupan mereka!
mereka telah menambatkan dan memberikan wala' kepada Allah,
Rasul-Nya dan Islam
maka tumpah ruahkanlah wala kalian kepada Allah,
Rasul-Nya dan Islam...

Jika kalian telah berada dalam peringkat keimanan, persaudaraan dan wala ini, ketahuilah, wahai pemuda, dengan izin Allah, kalianlah tentara Allah nan gemilang. Melalui keperkasaan kalianlah, rejim thogut dan orang-orang zhalim akan porak poranda. Para musuh dan penentang Islam akan kembali pada sarangnya dengan penuh kehinaan dan penyesalan. Dan, saat itulah mu'minin bersuka cita dengan pertolongan Allah. Allah-lah Yang Maha Penolong kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dia-lah Yang Maha Mulia dan Maha Penyayang.

Wahai pemuda,

Kini kalianlah tumpuan harapan terbitnya Islam dalam membangun kembali Daulah Islamiyah, keagungannya, dan kesatuannya.

Kalianlah harapan kaum Muslimin dalam mengembalikan sistem kekhalifahan yang disinari petunjuk di muka bumi ini dan mengulang kejayaan umat Islam yang telah punah berlalu di dunia.

Di setiap tempat, kalianlah orang yang banyak diharapkan kebaikannya, karena kalianlah sang pembebas, tentara penebus, da'i sebenarnya, sang pengibar panji dan pengusung obor hidayah dalam setiap gerak dan laku apapun.

Sodorkanlah untuk mereka suri tauladan dalam keistiqomahan kalian memegang teguh prinsip-prinsip Islam, manhaj-manhaj syari'ah, dan wala kepada Allah dan Rasul-Nya. Suguhkanlah contoh dalam kerekatan ruh persaudaraan Islam dan aplikasi hak-hak persaudaraan itu. Berikanlah suri tauladan dalam kebaikan mu'amalat dengan sesama manusia dan kemuliaan akhlak kalian pada manusia seluruhnya. Tampakkan pada mereka suri tauladan dalam keteguhan pada yang hak dan sepak terjang kalian di medan da'wah. Sungguh tak ada suri tauladan yang lebih besar pengaruhnya - kepada individu dan masyarakat dari kemuliaan akhlak.

Wahai pemuda da'wah,

Islam melaju menuju dengan penuh kebesaran dan --sangat mencengangkan-- demikian kata sejarah.

Penyebarannya sampai ke bagian barat India, Ceylan, kepulauan Laccadives, dan Maldives di lautan India. Sampai pula ke Tibet, Tepi Laut Cina, Filipina, Indonesia, Malaysia, dan negera-negera Afrika Tengah seperti Senegal, Nigeria, Somalia, Tanzinia, Madagascar, Zanzibar, dan banyak negeri lainnya.

Wahai pemuda Islam,

Sampainya Islam ke semua bangsa ini dengan suri tauladan yang baik: suri tauladan para pedagang dalam hubungan dagang mereka, contoh para da'i dalam gerakan dan sepak terjang mereka dan contoh tauladan orang-orang Islam dalam ketulusan persaudaraan serta kemuliaan akhlak mereka. Diikuti pula dengan ucapan yang baik dan nasehat yang bijak bestari. Akhirnya berbondong-bondong gelombang manusia masuk ke dalam Agama Allah, terbit dari ketinggian hasrat, kerelaan dan kesungguhan, mereka imani agama yang baru ini, yakni Islam.

Jika para pedagang itu tidak mengutamakan kebaikan hubungan dagangnya, para da'i tidak mengutamakan kebenaran gerakan da'wahnya dan kaum muslimin tidak mengutamakan kemuliaan kasih sayang dan persaudaraannya, niscaya berjuta-juta manusia tidak akan memeluk Islam dan tidak akan masuk dalam naungan keadilan dan kasih sayang Islam

Wahai pemuda Islam,

Betapa banyak kelancaran Da'wah Islamiyah di zaman modern ini, kalian temukan tentaranya, da'inya

dan tiap orang memiliki hubungan rapat dengannya, masih dalam usia muda belia, yang mu'min, yang saling bersaudara dan da'i yang saling berpegang teguh. Mereka jelmakan prinsip-prinsip kebenaran Islam dalam peribadatan mereka, mereka mewujudkan fikroh Islam dalam pribadi-pribadi mereka, dan mereka terjemahkan keutamaan Islam dalam gerak dan diamnya.

Ketika harokah Islamiyah zaman modern ini berangkat dari contoh para shahabat dengan mengikuti akhlak dan perbuatan mereka, mengutamakan persaudaraan dan ketaqwaan para da'i dan mengikuti ribuan pemuda yang mengajak manusia dengan perilakunya sebelum dengan ucapannya, maka saat itulah harokah Islamiyah di medan da'wah akan dapat mengetam hasilnya. Beribu-ribu manusia akan mengimani Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai Agama, Al Qur-an sebagai imam dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Bahkan dari segi penyebaran dan tegaknya Islam di muka bumi ini, harokah Islamiyah dapat pula menuai hasilnya dengan "buahnya yang paling ranum" dan "makanannya yang paling nikmat".

Wahai pemuda,

Apabila kalian paham akan hakekat ini - yakni tentang rahasia keberhasilan, kemenangan dan kepemimpinan, lalu kalian amalkan secara prima dan diresapi secara mendalam di dalam jiwa, tindakan, dan sepak terjang kalian; Maka ketahuilah, wahai pemuda: dengan izin Allah, sungguh kalianlah orang yang

memperoleh kemenangan. Dan sesungguhnya tentara Allah itu; bagi merekalah kemenangan!

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ إِلَى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (التوبة : ١٠٥)

"Katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan Mu'minin akan menyaksikan pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. At Taubah- 105).

Dan akhir doa kita, segala puja-puji hanya untuk Allah Pemelihara semesta alam. ❁